

Tesis

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI
DI SD SWASTA BAKTI LUHUR MEDAN**

Oleh:

MUHAMMAD AZWAR EFFENDI AMMAR

NIM: 91215033559

PROGRAM STUDI

S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Azwar Effendi Ammar
NIM : 91215033559
Tempat/Tgl. Lahir : Simpang Dolok/08 September 1991
Pekerjaan : Guru
Alamat : Mesjid Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri –
Gaperta Ujung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DI SD SWASTA BAKTI LUHUR MEDAN"** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD AZWAR E A
NIM 91215033562

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DI SD SWASTA BAKTI LUHUR MEDAN

Oleh:


MUHAMMAD AZWAR EFFENDI AMMAR

91215033559/PEDI

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis
Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 31 Juli 2017

Pembimbing I



Acc. + 8. 23-2017
08

Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 19650706 199703 2 001

Pembimbing II



Acc 8. 2017.

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031

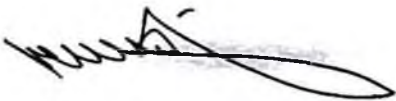
PENGESAHAN

Tesis berjudul "IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DI SD SWASTA BAKTI LUHUR MEDAN" atas nama Muhammad Azwar Effendi Ammar, NIM. 91215033559/PEDI Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang ujian tesis (promosi magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 12 Oktober 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

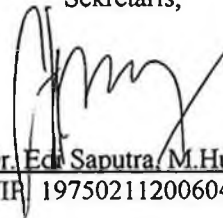
Medan, 12 Oktober 2017
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



Dr. H. Svamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001

Sekretaris,



Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

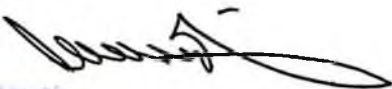
Anggota-Anggota



1. Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 196507061997032001



2. Dr. H. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 197107272007011031



3. Dr. H. Svamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001



4. Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

Mengetahui,
Direktur PASCASARIJANA UIN-SU



Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A
NIP. 196402091989031003

ABSTRAK



Nama : Muhammad Azwar Effendi Ammar
Nim : 91215033559
Tempat/Tgl Lahir : Simpang Dolok, 08 September 1991
Nama Orang : Ayah : Amin Rais
Tua : Ibu : Mariana
Judul Tesis : Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan
Pembimbing : 1. Dr. Siti Halimah, M.Pd
2. Dr. Mesiono, M.Pd

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan, dengan perincian untuk mendeskripsikan: 1) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 2) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 3) Etos kerja, tanggungjawab, rasa bangga menjadi guru PAI dan rasa percaya diri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah SD Swasta Bakti Luhur Medan, dan dua orang informan lainnya yakni PKS I bidang kurikulum dan PKS II bidang kesiswaan. Data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (wawancara bebas, wawancara terpimpin dan wawancara bebas terpimpin) dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti menggunakan observasi yang diperdalam, triangulasi (triangulasi data, triangulasi dengan metode, dan triangulasi sumber) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan, yaitu: 1) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terlihat dari kejujuran perilakunya yang sesuai dengan ucapan, meneladani akhlak mulia baginda Nabi saw., kemudian mengimplementasikannya lewat tutur kata yang lembut nan santun, dan berpakaian *syar'ī*. 2) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terinspirasi dari kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tābi'in* dan *tābi'it tābi'in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama dan diwujudkan lewat ke-*istiqomah*-annya dalam menjalankan syariat Islam, dewasa dalam bertutur kata

dan bertindak, arif dalam menyikapi permasalahan, dan memiliki perilaku yang disegani oleh orang di sekitarnya dikarenakan perilakunya tersebut memberi respon dan kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya. 3) Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI terejawantah melalui niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab serta profesionalitasnya dalam bekerja. Tak sampai di situ, beliau juga memiliki semangat dan tingkat percaya diri dalam berdakwah serta merasa bangga menjadi guru PAI yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Kompetensi Kepribadian, Guru PAI

ABSTRACT



Name : Muhammad Azwar Effendi Ammar
Nim : 91215033559
Place/Date of Birth : Simpang Dolok, 08 September 1991
Names of Parents : Father : Amin Rais
Mother : Mariana
Title of Thesis : The Implementation of PAI Teacher
Personality Competence in SD Bakti
Luhur Medan.
Guidance Lecturer : 1. Dr. Siti Halimah, M.Pd.
2. Dr. Mesiono, M.Pd.

This research is generally intended to describe the Implementation of PAI Teacher Personality Competence in SD Bakti Luhur Medan. However, in particular this study aims to describe the implementation of personality competence of PAI teachers in Private Primary School Bakti Luhur Medan, with details to describe: 1) Appearance PAI teachers as honest personality, noble character and role model for learners 2) Appearance PAI teachers as steady personality, stable, mature, wise, and dignified personality and community, 3) Work ethic, responsibility, and pride of being the PAI teacher for the PAI teacher.

The research used in this thesis uses qualitative research methods and approaches conducted using naturalistic approaches. The informants in this study are PAI teachers, principals, private primary school Bakti Luhur Medan, and two other informants namely PKS I in the field of curriculum and PKS II student field. Data obtained from two sources are primary data sources and secondary data sources with data collection techniques through observation, interviews (free interview, guided interviews and free guided interviews) and documentation. The data analysis technique is done by data reduction, categorization, sintesisasi, arranging work hypothesis. To ensure the validity of the data, the researcher uses in-depth observation, triangulation (triangulation data, triangulation by method, and source triangulation) is defined as data collection techniques that combine from various data collection techniques and data sources that already exist.

The result of the research shows that the implementation of personality competence of PAI teachers in SD Bakti Luhur Medan, that is: 1) The appearance of PAI teacher as an honest person, noble character, and role model for learners and society seen from the honesty of his behavior according to speech, imitate the noble character of the Prophet saw., then implemented it through a gentle, gentle wording, and dressed in *syar'ī*. 2) The appearance of PAI teachers as steady, stable, mature, wise, and authoritative person inspired by the exemplary story of the prophets and messengers through the Holy Quran and Sunnah, the stories of sahabat, *tābi'in* and *tābi'it tābi'in* and stories of the saleh people contained in the Holy Quran and religious books and realized through in its consistent running syariat Islam, adult in speaking and acting, wise in addressing the problems, and have a behavior that is respected by people around Because of his behavior gives

a positive response and impression to anyone who witnessed it. 3) Work ethic, high responsibility, the pride of being a PAI teacher manifest through sincere intentions and sincere, sincerity, honesty, and responsibility and professionalism in work. Not until there, he also has the spirit and level of confidence in proselytizing and feel proud to be a teacher of PAI that teaches the teachings of Islam to learners

Keywords: Implementation, Personality Competence, Teacher PAI

المستخلص



الباحث : محمد أزوار إفندي أمار

رقم الاساسي : ٩١٢١٥٠٣٣٥٥٩

مكان او تاريخ ميلاد : سمفانج دولوك، ٠٨ سبتمبر ١٩٩١

اسم الوالد : الاب : أمين رئيس

الام : مريانا

عنوان البحث : تنفيذ شخصية الكفاءة المعلم التربية الدينية الإسلامية في

الإبتدائية الخاصة بكتي لوهور بميدان

المشرف الاول : الدكتور ستي حليلة، الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور مسيونو، الماجستير

أن هدف هذه الدراسة عامة لتنفيذ شخصية الكفاءة المعلم التربية الدينية الإسلامية في الإبتدائية الخاصة بكتي لوهور بميدان. و مع ذلك، على وجه الخصوص تهدف هذه الدراسة لتنفيذ شخصية الكفاءة المعلم التربية الدينية الإسلامية في الإبتدائية الخاصة بكتي لوهور بميدان، مع التفاصيل: (١) المظهر المعلم التربية الدينية الإسلامية الشخصي صادقة و نبيلة و قدوة للطلاب، (٢) ظهور شخصية معلم التربية الدينية الإسلامية ثابتة و مستقرة وناضجة وحكمة وكرامة، (٣) اخلاقيات العمل، والمسؤولية، والشعور بالفخر كونه مدرس التربية الدينية الإسلامية والثقة.

هذا البحث باستخدام طرق البحث النوعي والمناهج مصنوع باستخدام مفهوم طبيعية، الذي أصبح المخبرين في هذه الدراسة المعلم التربية الدينية الإسلامية، مدير المدرسة في الإبتدائية الخاصة بكتي لوهور بميدان، واثنين من المخبرين الأخرى من نائب المدير ١ بالمناهج الدراسة ونائب المدير ٢ بالمناهج الطلبة. البيانات التي تم الحصول

عليها من مصدرين، هما مصادر البيانات الأولية و مصادر البيانات الثانية مع جمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات (مقابلة الحرة، مقابلة تسترشد حرة والمقابلات الوجهة) و التوثيقات. اما تقنية تحليل بيانات أداء الحد من البيانات، تصنيف، وإعداد فرضية العمل. للتأكيد من صحة البيانات، استخدم الباحثون الملاحظات تعمقت، التثليث (التثليث البيانات، وطريقة التثليث، والموارد التثليث) يعرف أساليب جمع البيانات والجمع بين مختلف أساليب جمع البيانات ومصادر البيانات الموجودة بالفعل. وظهرت النتائج من البحث أن تنفيذ شخصية الكفاءة المعلم التربية الدينية الإسلامية في الابتدائية الخاصة بكتي لوهور بميدان، يعني: (١) المظهر المعلم التربية الإسلامية الشخصي بمثابة صادقة نبيلة، ونماذج، ودور للطلاب والشعب تبدو من السلوك الصدق وفقا للخطاب، تابع لشخصية أخلاق النبي صلى الله عليه وسلم، ثم تنفيذه من خلال حسن الكلام واللفظ واستعمال ملابس الشرعي. (٢) ظهور شخصية معلم التربية الدينية الإسلامية بأنه ثابت ومستقر وناضج وحكمة مستوحاة من قصة مثالية من الأنبياء والمرسلين من خلال القرآن والسنة، وقصص الصالحين في القرآن والكتاب الدينية وأدركت موافقا بإعمال الشريعة الإسلامية، حري في المكاملة والعمل والتصرف بمسؤولية عند معالجة المشاكل، والسلوك المحترم من قبل المحيطين به بسبب الانطباع الاستجابة وإيجابي على أي شخص ممن شهدوا عليه. (٣) اخلاقيات العمل، والمسؤولية، والشعور بالفخر كونه مدرسا للتربية الدينية الإسلامية يعبر من خلال نوايا مخلصه وصادقة، والإخلاص والصدق والمسؤولية والمهنية في العمل. لا تتوقف عند هذا الحد، بل عنده أيضا ثقة عالية عند الدعوة ومن ثم تفخر كونه مدرسا للتربية الدينية الإسلامية للطلبة.

كلمات البحث: تنفيذ، شخصية الكفاءة، معلم التربية الدينية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Jalla wa 'Alā* yang atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan”**. Selanjutnya, selawat serta salam senantiasa tercurah keharibaan junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang hingga sekarang ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam pada jenjang Strata 2 (S2) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu, khususnya kepada:

1. Rektor UIN SU, bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag dan Direktur Pascasarjana UIN SU, bapak Prof. Dr. Syukur Khalil, M.A yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN SU Medan.
2. Ibu pembimbing I dan bapak pembimbing II, yakni ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd dan bapak Dr. Mesiono, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
3. Ketua Prodi bapak Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag dan Sekertaris jurusan bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum yang telah banyak memberikan pelayanan prima, memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
4. Para Dosen dan Staf administrasi serta pegawai Perpustakaan di Pascasarjana UIN SU Medan yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.

5. Ibunda dan ayahanda tercinta, Amin Rais dan Mariana yang terus mendoakan, memberikan bantuan moril dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Adik-adik yang hebat, Muhammad Azrul Ikram Ammar, S. H, Azril Fakhrawi Ammar, S.Sos, dan Siti Azmi Natasya Ammar yang memberikan dukungan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah memberikan kesehatan dan melapangkan rezeki mereka serta menjadikan mereka adik-adik yang berprestasi.
7. Badan Kenaziran Masjid Al-kautsar Komplek Perumahan Tata Alam Asri yang telah meminjamkan beberapa koleksi buku-buku perpustakaan masjid dan mengizinkan perpustakaan masjid sekaligus sebagai tempat penulis mengerjakan tesis ini.
8. Keluarga bapak H. Hendri dan ibu Hj. Lisa yang telah banyak membantu di bidang materi dari awal perkuliahan hingga sekarang.
9. Teman-teman di PEDI-A, khususnya Muazzen, M.Pd dan Hasan Bashri, S.Pd.I yang banyak memberikan masukan dan koreksi serta meminjamkan koleksi buku-bukunya demi kelancaran penyusunan tesis ini. Semoga Allah membalas kebbaikannya.
10. Teman- teman di KOPMA (Koperasi Mahasiswa) dan teman- teman dari organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).
11. Sekolah SD Swasta Bakti Luhur yang telah meminjamkan beberapa koleksi buku-buku perpustakaan terkait penelitian ini dan menerima penulis melakukan riset di sana serta banyak memberikan informasi demi kelancaran riset.
12. Kepala Sekolah, Guru PAI, PKS I bidang kurikulum, dan PKS II bidang kesiswaan SD Swasta Bakti Luhur Medan yang telah berupaya membantu memberikan informasi penelitian kepada penulis.
13. Sahabat saya Ust. Hendri Siregar, Lc. M.H.I, Ust. Khairul Mufti Rambe, M.H.I, Adik Nurul Wardah Lubis, S.Pd, mbak Wiwik Puspitasari, M.Pd, Diah Retno Indriati, M.Pd, Ibu Sulastri, S.Pd.SD, Bapak AKP Yudhi Irawan, Bapak Pelda Asnawi, Bapak H.R. Bambang, J.R, M.M, Bapak Sufianto, Abangda Adenan Haris, S.Ag, M.Pd, Abangda Al-Hafizh Jumadi, Abangda Mukhlis

A.P Hasibuan, S.Si, Bunda Hj. Hanum, Bunda Salamah, Ocik Nurhayati Harahap, S.Ag, kakak Amalia Husna Rambe, S.Pd dan masih banyak lagi kerabat dekat yang tak disebutkan nama mereka keseluruhan di dalam ungkapan terima kasih yang singkat ini.

Dalam Penyusunan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan/perbaikan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Medan, 24 Juli 2017

Penulis

Muhammad Azwar E A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : O543bJU/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab studi agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia menggunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa masalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Sazali Dunia, 4) Prof. Dr. HB Yasin dan 5) Drs. Sudarno, M. Ed.

Dalam pidato pengarah tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan

Islam di Indonesia. Umat Islam tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Sejalan dengan ejaan Yang disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dengan huruf Latin dicarikan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang.”
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan.
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*.
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	A dan i
َـو	fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa`ala

ذكر : zukira

Yazhabu : يذهب

Suila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال

Ramā : رما

Qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbûtah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta marbutah itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

raudah al-atfāl - raudatul atfāl: روضة الاطفال

al-Madīnah al-munawwarah - al-Madīnatul Munawwarah: المدينة المنورة

ṭalḥah: طلحة

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanā:

Nazzala: نَزَّلَ

Al-birr: الْبِرِّ

Al-ḥajj: الْحَجِّ

Nu`ima: نَعَم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Ar-rajulu: الرَّجُلُ

As-sayyidatu: السَّيِّدَةُ

Asy-syamsu: الشَّمْسُ

Al-badī`u: الْبَدِيعُ

Al-jalālu: الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna: تَأْخُذُونَ

An-nau': النَّوْءُ

Syau'un: شئى

Inna: ان

Umirtu: امرت

Akala: اكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وإن الله هو خير الرازقين

Wa innallāha lahua khairurrāziqīn: وإن الله هو خير الرازقين

Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فاوفوا الكيل والميزان

Fa aufūl kaila wal mīzāna: فاوفوا الكيل والميزان

Ibrāhīm al-Khalīl: ابراهيم الخليل

Ibrāhīm al-Khalīl: ابراهيم الخليل

Bismillāhi majrehā wa mursāhā: بسم الله مجراها ومرسها

Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti: ولله على الناس حج البيت

Walillāhi 'alan-nāsi hijjul baiti: ولله على الناس حج البيت

Man istaṭā'a ilaihi sabīla: من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnā si lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fihī al-Qur'anū

Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fihī l-Qur'anū

Wa laqad ra'ahu bil-ufuq al-mubīn

Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubīn

Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhi-amru jamī'an

Wallāhu bikullī syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN TESIS

PENGESAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... vii

TRANSLITERASI..... x

DAFTAR ISI..... xviii

DAFTAR TABEL..... xx

DAFTAR GAMBAR..... xxi

DAFTAR LAMPIRAN xxii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian..... 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 9

A. Implementasi Kompetensi 9

B. Pengertian Kepribadian..... 42

C. Pengertian Guru 44

D. PAI (Pendidikan Agama Islam) 46

E. Guru PAI	46
F. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	61
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Data.....	62
B. Temuan Penelitian.....	75
C. Pembahasan.....	96
BAB V KESIMPULAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
Lampiran	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	66
Tabel 2.....	73
Tabel 3.....	74
Tabel 4.....	109
Tabel 5.....	110
Tabel 6.....	111
Tabel 7.....	111
Tabel 8.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	63
Gambar 2	65
Gambar 3	113
Gambar 4	113
Gambar 5	114
Gambar 6	114
Gambar 7	115
Gambar 8	115
Gambar 9	116
Gambar 10	116
Gambar 11	117
Gambar 12	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	107
Lampiran 2	109
Lampiran 3	113
Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 Ayat 3 Butir b-d	
Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru No. 12-14	
Permendiknas RI No. 16, 17, & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru & Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan No. 12-14	
Persetujuan Judul Tesis	
Surat Riset	
Surat Balasan	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sedangkan, pendidikan menurut al-Gazālī ialah hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah dan ke arah itulah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.² Jadi, pendidikan idealnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah agar berguna bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga dapat memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan dalam pengertian filosofis pada dasarnya dapat dimaknai sebagai proses menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam pengertian tersebut, kata ‘proses’ mengacu pada sistem dan metode yang digunakan untuk menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. ‘Sesuatu’ mengacu pada serangkaian variabel yang ditanamkan ke dalam diri manusia. Adapun ‘diri manusia’ mengacu pada manusia sebagai penerima dalam kedudukannya sebagai peserta didik. Atas dasar pengertian tersebut maka dapat dikerucutkan bahwa pendidikan sekurang-kurangnya terdiri dari pemberi, proses, kandungan dan penerima.³ Dalam pengertian yang lebih teknis, pendidikan juga bisa berarti pembelajaran. Dalam hal ini maka pendidikan dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dan

¹Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 1

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 80.

³Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet.7 (Bandung: Mizan, 1996), h. 35.

peserta didik.⁴ Tanpa adanya proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maka belum lah dapat dikatakan sebagai pendidikan.

Pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Pendidik merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahādah*) yang pernah diikrarkan di hadapan Tuhannya.⁵ Di dalam Alquran, selain Allah Swt, sosok yang lazim digambarkan sebagai pendidik meliputi:

1. Nabi dan Rasul,⁶ sebagaimana diketahui bahwa peran Nabi dan Rasul pada masanya adalah membawa kabar gembira bagi kaumnya yang beriman dan mengikuti ajarannya, dan memberi kabar peringatan bagi kaumnya yang membangkang dan mendurhakai ajarannya.
2. Orang tua,⁷ peran orang tua dari dulu hingga kini adalah sebagai pendidik dalam keluarga, tak lekang diingatan betapa bagusnya pendidikan yang diberikan seorang Luqman Hakim kepada anaknya mengenai akidah dan akhlak yang diceritakan dalam Alquran menunjukkan peran orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya sebagai peserta didik, dan cerita tersebut dapat menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anaknya.
3. Orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan lebih.⁸ Orang lain yang memiliki pengetahuan lebih dapat juga menjadi pendidik bagi siapa saja, tiada batasan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan selagi yang didatangi mempunyai ilmu yang dibutuhkan – cerita Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidik berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas

⁴Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, cet.2 (Jakarta: Penerbit Amzah, 2015), h. 71.

⁵Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet.3 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 133.

⁶Lihat Q.S. al-Ahzab /33: 45-46

⁷Lihat Q.S. Luqmān/31: 12-19

⁸Lihat Q.S. al-Kahfi/18: 60-82

melalui proses pembelajaran. Di tangan pendidik akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual dan diharapkan manajemen pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.⁹ Karena itu, diperlukan sosok pendidik yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Al-Abrasyi misalnya, menjabarkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti zuhud, ikhlas, dan pemaaf. Pendidik juga harus bersih secara fisik. Selain itu al-Abrasyi juga mewajibkan bahwa pendidik idealnya harus mengetahui tabiat peserta didik, harus pula ia menguasai mata pelajaran bahkan pendidik harus merupakan seorang yang telah berumah tangga dan telah memiliki anak agar pendidik memiliki rasa cinta kepada peserta didiknya sama seperti cintanya ia kepada anaknya.¹⁰ Berdasarkan pendapat al-Abrasyi tersebut kelihatan bahwa sesungguhnya tugas mendidik bukan merupakan perkara yang mudah dan enteng melainkan sebuah pekerjaan yang terbilang kompleks. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi guru atau pendidik yang baik. Untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang baik, maka seseorang harus memiliki serangkaian kompetensi dan keterampilan tertentu.

Pendidik dalam Islam menurut Tafsir ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognisi (cipta), afeksi (rasa), maupun psikomotorik (karsa).¹¹ Namun, sebagai pendidik yang diamanahkan tugas sebagaimana penjelasan di atas, akan sangat ideal bila pendidik memiliki kecakapan atau kompetensi.

Kompetensi dimaksud berupa kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu atau untuk melakukan suatu tugas

⁹Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 40.

¹⁰M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 140.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75.

sesuai dengan yang dibutuhkan.¹² Adapun beberapa kecakapan/kompetensi wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik di antaranya; kecakapan paedagogis, kecakapan kepribadian, kecakapan profesional, dan kecakapan sosial. Di dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹³

Lebih khusus kompetensi guru tertuang dalam pasal 10 ayat 1 yaitu:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁴

Penjelasan dari pasal 10 ayat 1 di atas bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid, dan masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁵

Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah di dalam pasal 16 ayat 1 tercantum bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁶ Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi standar kompetensi –

¹²Sumarsih Anwar, *Kompetensi dalam Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Studi tentang Penguasaan Materi pada Guru Sekolah Umum di Berbagai Provinsi Indonesia Bagian Barat dalam Jurnal Penamas (Penelitian Agama dan Kemasyarakatan): Pendidikan Agama di Era Reformasi*, vol. XXI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 2008), h. 219.

¹³UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Eko Jaya, 2006), h. 9.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. 2, h. 56-57.

¹⁶Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* diunduh di c-dokumen.kemenag.go.id pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 13.48.

lazimnya disebut kompetensi guru – yang harus dimiliki dan diimplementasikan oleh pendidik, tanpa itu seorang pendidik belum layak dikategorikan sebagai idealnya pendidik.

Menurut Sumarsih, guru sebagai pendidik, merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan kualitas pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan.¹⁷ Karenanya, guru yang memiliki kecakapan/kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan lancar. Salah satu contoh, seorang murid bertindak dan bertingkah laku sedikit-banyaknya mendapat pengaruh dari kepribadian gurunya. Pengaruh tersebut bisa saja datang dari akhlak mulia, kearifan, dan wibawa gurunya sehingga dapat menjadi teladan bagi murid tersebut dalam bertindak dan bertingkah laku, berarti guru tersebut menonjolkan kepribadian baik, tetapi jika sebaliknya guru tersebut menonjolkan kepribadian yang buruk, maka tidak menutup kemungkinan sedikit atau banyak murid juga akan terkena bias kepribadian buruk tersebut.

Baik UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 maupun Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 1, dapat dipahami dengan jelas menginginkan terciptanya guru yang ideal melalui implementasi kompetensi guru sehingga guru yang berkompeten dapat menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

Berangkat dari UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 1, serta pemaparan beberapa teori di atas menjadi isu menarik dan unik untuk diteliti. Fakta di lapangan yang peneliti jumpai sewaktu pra-penelitian ialah ada sesuatu yang unik dari guru PAI tersebut, lebih tepatnya kepribadian yang ia miliki. Beliau memiliki kepribadian menarik, keluasan ilmu agama yang ia miliki menjadikan ia tempat bertanya yang asyik, konsistensinya terhadap norma agama dan akhlak yang ia tonjolkan menjadikan ia teladan dalam beragama, penampilannya yang mantab dan stabil memperlihatkan kewibawaannya sebagai guru PAI dan banyak lagi kepribadian unik lainnya yang

¹⁷Sumarsih, *Kompetensi dalam Jurnal*, h. 217.

ingin peneliti gali dan kaji. Selanjutnya mengadakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan naturalistik dan mengemasnya ke dalam tesis yang berjudul **Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi, yaitu membatasi bidang-bidang yang akan diteliti. Namun, fokus penelitian pada jenis penelitian kualitatif bersifat tentatif, maksudnya penyempurnaan rumusan fokus masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian. Dapat dipahami, kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan. Fokus penelitian mungkin dapat saja berubah, namun tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus, sebab fokus pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.¹⁸

Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa sekali pun fokus penelitian dapat berubah, tetapi rumusannya tetap harus ditentukan untuk dijadikan sebagai acuan awal penelitian. Maka, berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum judul yang akan diteliti adalah tentang implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Namun, secara khusus akan difokuskan kepada tiga poin: 1) penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 2) penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan 3) beretos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri – berdasarkan isi Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 butir (b) sampai dengan butir (d).

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 94-95 dan 386.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Bagaimana Implementasi Kompetensi Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan?”. Secara khusus, rumusan masalah merujuk kepada Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 butir (b) sampai dengan butir (d) dikemas ke dalam beberapa butir pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?
2. Bagaimana penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa?
3. Bagaimana etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kompetensi Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
2. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
3. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, baik itu lembaga sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan pendidikan, serta menjadi acuan alternatif dalam mengembangkan

wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian implementasi kompetensi guru PAI dalam pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah: memberikan masukan kepada kepala sekolah tentang implementasi kompetensi guru.
- b. Pendidik/guru: memberikan masukan kepada pendidik/guru tentang implementasi kompetensi guru.
- c. Sekolah: memberikan masukan kepada sekolah tentang implementasi kompetensi guru
- d. Menambah khazanah keilmuan calon peneliti tentang implementasi kompetensi guru.
- e. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang implementasi kompetensi guru.
- f. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pendidik dan pegiat pendidikan Islam yang berkiprah baik di dalam maupun di luar lembaga-lembaga pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni ‘*competence*’, yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kalau kompetensi berarti kecakapan atau kemampuan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.²¹ Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan ‘*kāffah*’, dan juga ‘*al-ahliyā*’, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.²²

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang disusun oleh Poerwadarminta, kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.²³ Sedangkan di dalam KBBI yang disusun oleh tim penyusun kamus pusat bahasa memberikan pengertian bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.²⁴ Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sewaktu melaksanakan tugas dan pekerjaan.²⁵

Sedangkan secara terminologi, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

²²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (t.tp: Pustaka Progresif, 1984), h. 1216.

²³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 10.

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

²⁵Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 37.

secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).²⁶ Di dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁷

Pengertian kompetensi menurut beberapa ahli:

- a. Echols dan Shadily menyatakan bahwa kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni '*competency*' sebagai kata benda '*competence*' yang berarti kecakapan dan kewenangan.²⁸
- b. Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.²⁹
- c. Charles menyatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁰
- d. Sudirwo mengartikan bahwa kompetensi adalah kewenangan, kecakapan ataupun kemampuan.³¹
- e. Usman mengemukakan bahwa kompetensi ialah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.³²
- f. Saiful menyatakan bahwa kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan, dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.³³

²⁶Sumarsih Anwar, *Kompetensi dalam Jurnal*, h. 220.

²⁷Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 98.

²⁸Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 3.

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 25.

³⁰*Ibid.*

³¹Daeng Sudirwo, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah* (Bandung: Andira, 2002), h. 76.

³²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

- g. Suharsimi mengemukakan bahwa konsep kompetensi tidak sekadar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Misalnya, pengetahuan merupakan potensi yang mendukung tindakan.³⁴

Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.³⁵

2. Kompetensi Guru

Guru yang ideal adalah guru yang harus berkompetensi, guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Di dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶ Lebih khususnya lagi kompetensi guru tertuang dalam pasal 10 ayat 1 dan 2 yaitu:

- (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.³⁷

Sesuai dengan pasal 10 ayat 1 di atas, maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana urutannya adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun untuk penjabaran lebih lanjut penulis menempatkan kompetensi kepribadian pada

³³Saiful Akhyar Lubis, *Profesi Keguruan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 59.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 249.

³⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafah Press, 2010), h. 4.

³⁶UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Eko Jaya, 2006), h. 9.

³⁷*Ibid.*

urutan yang terakhir karena akan lebih banyak penjelasannya, sebab kompetensi kepribadian yang menjadi fokus penelitian penulis, sedangkan tiga kepribadian lainnya hanya sekadar pelengkap penulisan dan menambah khazanah. Adapun tiga kompetensi tersebut meliputi:

a. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁸ Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis.

Kompetensi pedagogi secara umum dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dijelaskan ke dalam 10 poin di bawah ini:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁹

³⁸Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

³⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 43-45.

Kompetensi guru secara khusus yakni guru PAI tertuang dalam Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 2 dijelaskan ke dalam 10 poin di bawah ini:

- 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- 7) Komunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik;
- 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.⁴⁰

Kusnadi menambahkan bahwa suatu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yaitu meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹ Mulyasa juga menyatakan bahwa kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴²

⁴⁰Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 13.48.

⁴¹Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), h. 42.

⁴²E. Mulyasa, *Standar*, h. 75.

Perumusan yang dibuat oleh Mulyasa di atas menunjukkan bahwa seorang guru memang harus mengupayakan terciptanya pembelajaran yang efektif dan kondusif. Karena pada dasarnya kompetensi pedagogi mengharuskan pendidik memahami tentang peserta didik secara mendalam, menguasai materi dan kondisi kelas dengan baik, sehingga jika tiga hal yang mendasar itu dilakukan dengan baik, terselenggara lah pembelajaran yang ideal.

Mengenai kompetensi pedagogi, Alquran surat an-Nahl ayat 125 dapat menjadi pedoman seorang pendidik dalam mengupayakan pembelajaran efektif dan kondusif. Berikut bunyi ayatnya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴³

Ayat di atas menurut as-Sa’di dalam tafsirnya, hendak lah seseorang yang menyerukan kebaikan dengan penuh kelembutan dan persuasif. Begitu pula bila seseorang mengingatkan, mendebat, dan memberikan bantahan kepada orang lain maka ditempuh cara bantahan dengan cara yang lebih baik pula.⁴⁴ Kaitannya dengan kompetensi pedagogi ialah seorang guru sewaktu mengajar, mendidik, memberikan nasihat dan bimbingan serta membantu peserta didik dalam pengembangan potensi-potensi mereka harus dengan penuh kelembutan. Bila dalam proses pendidikan tersebut peserta didik nakal, susah diberi tahu, maka nasihatilah dengan cara yang lebih baik pula, sehingga tercipta lah suasana pembelajaran efektif dan kondusif.

⁴³Lihat Q.S an-Nahl/16: 125.

⁴⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Alquran* terj. Muhammad Iqbal dkk (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012), cet. II, Jil. 4, h. 244-245.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional, yakni:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri, dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴⁶

Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 4 mencukupkan kepada tiga poin saja yaitu:

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁴⁷

Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk; *pertama*, berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. *Kedua*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. *Ketiga*, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan *keempat*, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴⁸

⁴⁵Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 46-47.

⁴⁷Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 13.48.

⁴⁸E. Mulyasa, *Standar*, h. 173.

Menurut Uno, kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁴⁹ Kompetensi sosial ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara komunal (kelompok).⁵⁰

Menurut wijaya, kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- 2) Bersikap simpatik
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah
- 4) Pandai bergaul dengan mitra pendidikan
- 5) Memahami dunia sekitar atau lingkungan.⁵¹

Pemaparan poin-poin di atas dapat ditangkap dua kata yang paling mendasari kompetensi sosial, yakni ‘komunikasi’ dan ‘interaksi’. Komunikasi dan interaksi yang baik adalah yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, karena komunikasi dan interaksi menurut pandangan Islam ialah yang bermanfaat dan maslahat bagi manusia. Seperti yang tertera di dalam Alquran surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69.

⁵⁰Nasrul HS, *Profesi*, h. 48.

⁵¹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 74-76.

Artinya: "Kamu dijadikan sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" ...⁵²

Ayat di atas menurut ash-Shiddieqy memiliki pengertian bahwa umat Muslim dihadirkan ke dunia ini untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi umat (manusia) lainnya. Dan umat Muslim yang berbuat baik atau menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran merupakan bentuk kelebihan yang dimiliki oleh umat Muslim daripada umat lainnya.⁵³ Jelas bahwa komunikasi dan interaksi sosial yang baik, memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan terhadap sesama, dan itu dilaksanakan oleh guru berarti guru tersebut telah memiliki dasar kompetensi sosial, karena dasar dari kompetensi sosial itu ialah kecakapan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Koswara dan Halimah menambahkan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki guru setidaknya harus mampu mengupayakan beberapa poin di bawah ini:

- 1) Memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.
- 2) Mengerti berbagai faktor sosial-kultural dan ekonomi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik.
- 3) Memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di sekolah secara langsung atau tidak langsung.
- 4) Mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan pegangan hidup, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- 5) Memahami pendekatan-pendekatan yang diterapkan di sekolah untuk menarik masyarakat dan berperan serta dalam pendidikan putera-puteri mereka di sekolah sesuai dengan kapasitas dan fungsi mereka.
- 6) Menguasai dan memahami perubahan-perubahan akibat dampak globalisasi yang mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan termasuk proses pembelajaran dan bagaimana mengendalikan

⁵²Lihat Q.S. al-Baqarah/3: 110.

⁵³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafir Penjelas Alqurānul Karīm* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), cet. I, ed. II, jil. 1, h. 149.

perubahan tersebut agar tidak terjadi pengaruh negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.⁵⁴

Beberapa penjelasan pada poin-poin di atas menunjukkan bahwa guru memang tak terlepas dari masyarakat karena guru adalah bagian dari masyarakat sesuai dengan rumusan yang dikemukakan pada penjelasan Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16. Terlebih lagi sekarang ini telah ada terbentuk paguyuban sekolah di mana guru dan orang tua/wali peserta didik tergabung dalam satu perkumpulan bekerja sama demi kelancaran pembelajaran dan peningkatan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar anak, jadi kompetensi sosial guru lebih terimplementasikan di dalam wadah paguyuban sekolah tersebut.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.⁵⁵ Dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional senada dengan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 5 dijelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi:

- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan

⁵⁴Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-beluk Profesi Guru* (Bandung: Pribumi Mekar, 2008), h. 57.

⁵⁵Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁶

Menurut Suharsimi, kompetensi profesional guru yang dimaksud adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan dan kemampuan mengajarkannya.⁵⁷ Kompetensi ini berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Tingkat profesional seorang guru dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya memahami tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler, maupun tujuan pembelajaran.
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa dan paham tentang teori-teori belajar.
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.⁵⁸

Penjelasan di atas mengisyaratkan kepada guru bahwa betapa banyak penguasaan yang harus dimiliki demi pengejawantahan kompetensi, menuntut guru agar profesional dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menjadi ukuran tingkat profesionalitas guru sebagai pendidik.

Masih sekitar tugas-tugas keguruan, seorang guru yang profesional mengharuskannya; *pertama*, menguasai substansi, atau isi *teaching subjects* atau mata pelajaran yang menjadi bidang keahlian, *kedua*, menguasai *learning*

⁵⁶Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 47-49 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 239.

⁵⁸Nasrul HS, *Profesi*, h. 49.

equipment dan *learning resources* yang diperlukan dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, menguasai bagaimana mengolah *learning resources* dari lingkungan hidup sehingga dapat dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran. *Keempat*, menguasai bagaimana menerapkan teknologi informasi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar anak, dan *kelima*, menguasai bagaimana menyusun rencana pelajaran yang mengemasi, media teknologi dan *values* dalam setiap proses pembelajaran.⁵⁹

Rachman mengemukakan bahwa pada seorang guru yang mengaku profesional diupayakan ada elemen-elemen yang melekat pada dirinya, elemen-elemen tersebut ialah:

- 1) *Values*. Seorang profesional menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut terserap di dalam hati, pikiran, dan perasaannya. Nilai-nilai tersebut juga terintegrasi dalam ucapan dan perilakunya.
- 2) *Ethic*. Seorang profesional yang telah mengikat diri dalam suatu lembaga selalu siap mengikuti aturan yang berlaku dalam lembaga tersebut. Siap untuk sepakat dan setia pada aturan yang ada.
- 3) *Attitude*. Seorang profesional menunjukkan sikap yang menyejukkan ketika bergaul dengan sesama individu di dalam komunitasnya. Lebih dari itu, seorang profesional juga bersikap hangat dalam menghadapi beragam tugas dan tanggung jawabnya, sehingga semua orang yang terlibat dengannya akan mendapatkan energi positif untuk bersinergi.
- 4) *Habit*. Seorang profesional memiliki kebiasaan yang positif, baik sengaja atau tak sengaja, membuatnya terus tumbuh, berkembang, dan menjadi ahli dalam bidang-bidang yang digelutinya. Kebiasaan-kebiasaannya tersebut, disertai keterpelajaran dan keterdidikannya, seolah menjadi landasan yang mengantarkannya mencapai puncak-puncak kesuksesan.
- 5) *Knowledge*. Seorang profesional menguasai pengetahuan terkait tanggung jawab profesinya. Pengetahuan yang dimilikinya tersebut menjadi dasar untuk memenuhi tanggung jawab disiplin ilmu yang diembannya, sekaligus memandunya untuk berbuat sesuai tuntutan moral dan standar pekerjaan yang harus dituntaskannya.
- 6) *Skill*. Seorang profesional dipercaya karena memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya. Penguasaan atas keterampilan tersebut

⁵⁹Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-beluk*, h. 56.

merupakan salah satu prasyarat bahwa dirinya memang layak disebut profesional di bidangnya.⁶⁰

Enam elemen di atas sejatinya merupakan bentuk sindiran yang cukup keras Rachman kepada guru bahwa profesionalitas seorang guru tidak sebatas pengetahuan, penguasaan, kemampuan dalam efektivitas pembelajaran, dan keterampilan. Akan tetapi, esensi dari profesionalitas seorang guru dibangun atas pencapaian karakter, barulah disusul pencapaian pengetahuan, penguasaan, kemampuan dalam efektivitas pembelajaran, dan keterampilan. Sederhananya, profesionalitas seorang guru lebih banyak ditentukan oleh watak, bukan otak.

Pandangan agama tentang profesionalitas suatu pekerjaan atau perbuatan seseorang amatlah tinggi, ditopang oleh dasar-dasar *syar'i* menjadikan sebuah perbuatan tidak sekadar berorientasi kepada hasil, melainkan juga kepada proses bahkan semenjak niat dalam mengerjakan itu dicanangkan di dalam kalbu, maka Allah niscaya memberikan kemuliaan, sebagaimana yang terdapat di dalam surat Fāṭir ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْزَوُۥ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.”⁶¹

Menurut ash-Shabuni, maksud dari ayat di atas adalah kemuliaan yang hakiki di sisi Allah dapat dicari melalui perkataan baik dan amal (perbuatan) yang baik. Perkataan yang baik dan amal (perbuatan) yang baik akan naik ke langit

⁶⁰Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015), h. 66-68.

⁶¹Lihat Q.S. Fāṭir /35: 10.

diterima oleh Allah dan dibalas-Nya dengan pahala dan kemuliaan.⁶² Begitu pula dengan kompetensi profesional guru merupakan bentuk perbuatan baik yang diawali dari niat yang baik, niat yang baik saja dihitung oleh Allah dengan pahala, konon lagi diimplementasikan lewat perbuatan yang baik berupa menjadi guru yang profesional, maka kemuliaan dunia dan akhirat niscaya didapatkan oleh guru yang berkompetensi profesional.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kompetensi kepribadian ini mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila berhubungan dengan orang lain.⁶³ Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di bawah ini:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁶⁵

⁶²Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwatut Tafāsīr* terj. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet. I, jil. 4, h. 332.

⁶³Nasrul HS, *Profesi*, h. 44.

⁶⁴Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

⁶⁵Lihat *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 45-46 dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id.

Isi dari poin-poin Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia maksudnya adalah segala tindak-tanduk seorang guru PAI diharapkan harus berdasarkan dan tidak boleh lari dari koridor norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Idealnya guru PAI mampu bertindak sesuai isi dari poin 1 Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 agar sewaktu berjalannya proses pembelajaran dapat terhindar dari SARA.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Apabila seorang guru PAI tidak dapat berlaku jujur, tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia bagaimana mungkin ia dapat menjadi teladan bagi muridnya, jadi tak salah bila ada pepatah yang mengatakan, “Guru kencing berdiri murid kencing berlari” karena sejauh mana guru memberikan teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula murid akan meniru keteladanannya sehingga dapat dikatakan guru tersebut berhasil dalam mendidik mereka dan masyarakat pun akan menilai keteladanannya serta tidak menutup kemungkinan masyarakat juga dapat meneladani guru tersebut.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Untuk poin ini Nasrul memberikan penjelasannya sebagai berikut:
 - a) Berkepribadian yang mantap dan stabil berarti bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma.
 - b) Berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru.
 - c) Berkepribadian yang arif berarti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan

- masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik berarti bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 - e) Berkepribadian yang berwibawa berarti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁶⁶
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Makna dari etos kerja seorang guru PAI adalah harus totalitas dan optimal dalam mengajar, karena dengan begitu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik PAI, dengan demikian rasa bangga dan percaya diri akan ia dapatkan manakala etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dapat terlaksana.
- 5) Kode etik profesi guru mencakup pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam belajar-mengajar. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru merupakan suatu keharusan dan kewajiban seorang guru terlebih lagi guru PAI, karenanya dapat memperlihatkan tingkat profesionalitas kerjanya sebagai pendidik PAI.

Lima poin di atas sesuai dengan penggalan surat al-Baqarah ayat 129 di bawah ini:

... وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ ...

Artinya: "...dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, dan yang membersihkan mereka..."⁶⁷

Penggalan ayat di atas di dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka bahwa kata 'membersihkan' maksudnya adalah membersihkan ruhani dari sifat benci, dengki, dusta, dan khianat.⁶⁸ Seorang pendidik yang bersih hatinya akan memberikan pengaruh positif dan teladan yang baik terhadap peserta didik sehingga kepribadian pendidik menjadi pribadi yang disegani oleh anak didiknya.

⁶⁶Nasrul HS, *Profesi*, h. 44-45.

⁶⁷Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 129.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jil. 1, h. 311.

Surasman menambahkan bahwa ada 10 contoh kepribadian nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. yang diabadikan Alquran, sebagai acuan untuk dijadikan teladan bagi seorang pendidik, yaitu:

- 1) *Waffā* yaitu menyempurnakan janji. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. mampu menyempurnakan janjinya dengan mengerahkan segala upaya menjalankan perintah Allah Swt.
- 2) *Halīm* yaitu kesabaran dan murah hati. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. mempunyai kesabaran dan murah hati, tidak menginginkan orang lain, dan selalu memaafkan kesalahan orang lain.
- 3) *Awwāh* yaitu banyak memohon rahmat (kasih sayang). Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang, perhatian yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain.
- 4) *Munīb* yaitu bertobat dan kembali kepada Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. selalu kembali kepada Allah Swt. dalam setiap keadaan, introspeksi diri, dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri, bertobat dan kembali kepada Allah Swt.
- 5) *Muhsinīn* yaitu orang yang merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan.
- 6) *Mu'minīn* yaitu orang yang stabil keimanannya. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. tidak rapuh dan hanyut oleh kondisi apapun yang dihadapinya dan keimanan kepada Allah Swt. sangat kokoh.
- 7) *Qānīn lillāh* yaitu orang yang taat kepada Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. mempunyai kepribadian taat dan patuh sepenuh hati kepada Allah Swt. Setiap perintah yang Allah Swt. bebaskan kepada mereka selalu dilaksanakan dengan penuh kesempurnaan.
- 8) *Hanīfā* yaitu orang yang selalu cenderung kepada kebenaran. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. selalu cenderung kepada kebenaran dan konsisten melaksanakannya, kecenderungan untuk menjauhi diri dari kebatilan menuju kepada kebenaran kepada Muslim yang selalu mengesakan Allah Swt.
- 9) *Lam yakun minal musyrikīn* yaitu orang yang tidak pernah menyekutukan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. tidak pernah melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt., selalu mengesakan Allah Swt. sepanjang hidup.
- 10) *Syākirān li an'umih* yaitu orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. mempunyai

kepribadian selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. yang telah dianugerahkan kepada mereka dengan ucapan dan perbuatan.⁶⁹

Kepribadian-kepribadian yang diabadikan Alquran di atas mengandung pengertian bahwa seorang Muslim dianjurkan agar dapat berupaya membentuk kepribadian sebagaimana kepribadian yang dicontohkan atau ditampilkan oleh para nabinya terlebih lagi hal itu suatu keharusan yang semestinya dimiliki oleh seorang guru PAI.

Menurut Koswara dan Halimah bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat hal, yaitu:

- 1) Memiliki komitmen dan kemauan tinggi dalam melakukan tugasnya sebagai guru profesional.
- 2) Memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik tanpa membedakan.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab yang kokoh dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru.
- 4) Berakhlak mulia.⁷⁰

Menurut Mulyasa, guru yang memiliki kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian pada guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya,⁷¹ dan pada khususnya dapat meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik yang profesional.

Kepribadian mempunyai tipe-tipe yang membagi dan membedakannya dalam diri pendidik. Tipe-tipe yang dimaksud meliputi:

- 1) Kepribadian yang Terganggu (*Split Personality*)

Split Personality (kepribadian yang terganggu) merupakan bentuk gangguan kejiwaan yang menimpa seseorang, dia mempunyai satu badan dengan mempunyai pikiran dan kepercayaan yang berbeda. Pada kasus ini dapat dicontohkan pada orang yang munafik.

⁶⁹Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Emir, 2016), h. 152-155.

⁷⁰Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-beluk*, h. 56.

⁷¹E. Mulyasa, *Standar*, h. 117.

Orang munafik adalah ketidak-sesuaian hati dengan lisan, lidahnya mengatakan beriman, sedangkan hatinya tidak.⁷² Orang munafik biasanya mempunyai pikiran dan kepercayaan yang berbeda ketika berhadapan dengan seseorang atau ketika berhadapan dengan masalah. Hari ini dia berpikiran A tapi hari esok kepercayaannya bisa goyah dan terganggu sehingga apa yang dikatakannya pada hari yang lalu A dapat berubah menjadi B keesokan harinya. Itu contoh pada bilangan hari, bisa saja dapat berubah antara pikiran dan kepercayaannya akan sesuatu dalam bilangan jam, menit barangkali. Seorang guru yang baik harus terhindar dari jenis kepribadian di atas terlebih lagi guru PAI harus steril dari kepribadian tersebut karena bukan identitas seorang guru PAI bila ia terganggu kepribadiannya (munafik).

2) Kepribadian yang Sakit (*Sick Personality*)

Dalam pandangan Thabathaba'i, yang dimaksud dengan kepribadian (hati) yang sakit adalah sebagaimana dikatakannya:

“Seluruh sumber (*mawārid*) yang ditetapkan Allah mengenai hati berpenyakit dalam firman-Nya mengindikasikan keluarnya hati dari konsistensi fitrah, serta melenceng dari standar jalan (*tharīqah*) Allah,⁷³ sebagaimana dalam firman-Nya pada surat al-Anfāl yang berbunyi:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَتُؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: ‘mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya’. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷⁴

⁷²Lihat Q.S al-Imran/3: 167 dan Q.S al-Maidah/5: 41.

⁷³Muhammad Husain ath Thabathaba'i, *Al Mizan fii Tafsir Qur'an*, (Beirut: Muasasah al 'Alam, 1991), jil. 12, h. 179.

⁷⁴Lihat Q.S al-Anfāl/8: 49.

Senada dengan ayat di atas terdapat di dalam surat al-Aḥzāb ayat 12 disebutkan:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Allah dan Rasulullah tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.”⁷⁵

Berkaitan pula dengan surat al-Ḥajj ayat 53 yang berbunyi:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai ujian bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.”⁷⁶

Menurut Thabataba’i, ketiga ayat di atas secara keseluruhan, yang dimaksud dengan penyakit hati adalah sejenis kebimbangan (*irtiyāb*) dan keraguan (*syakk*) yang mengotori kebersihan iman kepada Allah dan ketentraman pada ayat-ayat-Nya. Seperti bercampurnya antara iman dengan syirik. Karena itu, dalam kondisi spiritual itu, hati manusia tertolak dan dari pemiliknya akan lahir perbuatan-perbuatan yang sama dengan mengkufuri Allah dan ayat-ayat-Nya.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan hati yang di dalamnya ada penyakit ialah hati yang keluar dari konsistensi fitrah dan melenceng dari jalan yang lurus. Fitrah manusia sesungguhnya mengesakan Allah secara murni. Agama yang benar adalah agama yang sesuai dengan fitrah

⁷⁵Lihat Q.S al-Aḥzāb/33: 12.

⁷⁶Lihat Q.S al-Ḥajj/22: 53.

⁷⁷Muhammad Husain ath Thabathaba’i, *Al Mizan*, h. 179.

manusia. Jika menyimpang dari fitrah berarti hatinya berpenyakit, jika hatinya berpenyakit maka kepribadiannya akan sakit pula.

3) Kepribadian yang Sehat (*Healthy Personality*)

Kepribadian yang sehat tergambar pada orang yang hatinya berada dalam kondisi tenteram ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, mendapat hidayah dari-Nya, meyakini kebenaran kabar gembira dari-Nya, dapat menikmati jamuan-Nya, meyakini kebenaran Alquran dan senantiasa bertobat dan berzikir.

Kepribadian yang sehat pula tergambar pada seseorang yang hatinya tidak melirik apa pun selain Allah, hati yang mendapat panggilan keridaan dari Tuhan-Nya.⁷⁸ Dan hatinya adalah hati yang benar-benar merasa nyaman dan puas atas keputusan dan ketetapan Allah sekalipun sangat pahit.

Selain tipe-tipe yang disebutkan di atas, terhadap kepribadian guru sebagai pendidik juga mempunyai potensi dan aspek pembentukannya. Potensi dan aspek pembentukan tersebut banyak bagiannya yang akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

1) Potensi dan Aspek Pembentukan Kepribadian

a) Potensi Pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian adalah suatu proses yang tidak dapat dilakukan dalam waktu sebentar. Selama manusia hidup, kepribadian yang ditampilkannya akan terus berubah. Hal yang terpenting bagi perkembangan kepribadian manusia ialah mempertimbangkan seluruh dimensi dan potensi manusia, sehingga keseimbangan yang menyeluruh dapat terwujud.

Pendekatan Islami dalam pembentukan kepribadian adalah dengan mempertimbangkan seluruh karakteristik bawaan manusia, yaitu mempertimbangkan semua dorongan-dorongan dan nalurinya dengan pengetahuan yang telah dianugerahkan kepada manusia dan mengembangkannya secara seimbang. Tidak menekankan pada satu kapasitas jasmani atau *ruhani* saja, tidak pula mengurangi salah satunya, sehingga kepribadian manusia terbentuk dan berkembang secara optimal.⁷⁹ Selanjutnya, pembentukan kepribadian merupakan

⁷⁸Lihat Q.S al-Fajr/89: 27-28.

⁷⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 201.

usaha yang dilakukan untuk mengubah sikap individu ke arah kecenderungan pada nilai-nilai Islami.

Peran dimensi *al rūḥ* sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Dimensi *al rūḥ* mengarahkan manusia untuk memilih dan melakukan suatu perilaku atau tindakan. Melalui *al 'aql* dan *al rūḥ* memberi daya dan mendorong manusia untuk melakukan penalaran dan pemahaman, *al nafs* untuk mengatur atau mengendalikan diri dan *al qalb* untuk melakukan penyucian dan pencerahan diri.⁸⁰

Perubahan sikap tentunya terjadi dengan cara berkesinambungan. Pembentukan kepribadian dapat dilakukan dengan cara memahami serta memperhatikan konsep tentang sifat-sifat manusia agar dapat dibina menuju kepribadian yang ideal, karena pada hakikatnya manusia memiliki potensi-potensi esensial yang dapat dikembangkan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai potensi-potensi esensial yang dimiliki manusia.

b) Potensi esensial tentang individualitas manusia

Sebagai individu, manusia memiliki kesatuan antara jasmani dan *ruhani*-nya. Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan seluruh jiwa raganya, bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan-kemampuan jiwa saja. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku yang ditampilkan manusia akan membentuk sesuatu yang khas sesuai perkembangan dan pengalaman masing-masing individu.

Perbedaan perkembangan dan pengalaman individu akan membentuk pribadi yang berbeda pula antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, perkembangan manusia yang baik harus memperhatikan segi-segi individualisasi manusia yang berarti bahwa pribadi masing-masing manusia merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.⁸¹

⁸⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 84.

⁸¹ Zuhairini, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 188-197.

c) Potensi esensial tentang sosialitas manusia

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah tak berdaya dan tak mungkin dapat melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir justru baru dapat berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia.

Hubungan manusia dengan sesamanya dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dan dapat pula mengembangkan potensi psikologisnya. Dengan kontak sosial secara timbal balik, akhirnya ia dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya. Dengan penyesuaian diri ini, maka anak telah mulai membelakangkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya.

Berdasarkan pandangan Islam, orang Islam tidak boleh hidup menyendiri dan dianjurkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial bermasyarakat. Islam pula menetapkan hak-hak seorang Muslim itu adalah hasil penunaian kewajiban-kewajibannya yang ditetapkan oleh agama terhadap orang lain. Dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban pada orang lain inilah akan terlihat kualitas pribadinya sebagai seorang Muslim.

d) Potensi esensial tentang moralitas manusia

Moral tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, setiap manusia dituntut bertingkah laku secara moral. Setiap manusia harus menghormati hak orang lain dan memperjuangkan hak-hak pribadinya.

Berdasarkan pandangan Islam, manusia yang bermoral adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam menghendaki dan sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam wajib membentuk pribadinya dengan hiasan *akhlaqul karimah*.

e) Potensi esensial tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Manusia selain sebagai individu, makhluk sosial juga sekaligus makhluk ciptaan Allah yang hidup di dunia ini. Karena sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka

dalam diri manusia dianugerahkan sesuatu berupa pribadi yang dilengkapi dengan potensi-potensi esensinya sebagai manusia, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan dan sebagainya. Karena secara sempurna dan integral dianugerahkan Allah kepada manusia sesuai dengan misi yang dibawanya yaitu sebagai khalifah di bumi ini.⁸²

Sebagai khalifah (perwakilan) Allah di Bumi, maka manusia harus menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah. Hal tersebut bukan karena Allah tidak mampu melaksanakan tugasnya sendiri, melainkan karena Allah mendelegasikan kekuasaan-kekuasaan-Nya kepada manusia sebagai hamba-Nya.⁸³

Sebagai konsekuensi logis bahwa manusia adalah hamba Allah, maka dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, manusia harus meningkatkan kualitas pribadinya, meningkatkan hubungan dengan sesamanya serta meningkatkan pengabdian kepada Allah. Dengan begitu, kepribadian yang dikehendaki akan dapat diwujudkan.

2) Aspek Pembentukan Kepribadian

Menurut al-Nabhani dalam Al Rasyidin, sebagai tonggak atau *qiwām syakhṣiyah*, perilaku itu muncul atau ditampilkan seseorang dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman (*mafhūm*) yang ada pada diri seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, kecenderungan (*muyul*) yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta. Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan (*muyul*) terhadap sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara berpikir manusia terhadap fakta dan kecenderungannya terhadap fakta tersebut.⁸⁴

⁸²*Ibid.*, h. 197.

⁸³Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-orang Islam: Sebuah pedoman dalam melihat kadar ke-Islaman dalam diri setiap Muslim* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h. 20.

⁸⁴Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 82.

Dalam membentuk kepribadian dapat dilihat dari empat aspek utamanya, yaitu :

- a) Aspek personalia, yaitu aspek kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir batin yang dimiliki seseorang.
- b) Aspek individualitas, yaitu karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, sehingga dengan adanya sifat-sifat ini setiap individu berbeda dengan individu lainnya.
- c) Aspek mentalitas, yaitu perbedaan yang berkaitan dengan cara berpikir, karena mentalitas sebagai gambaran pola pikir seseorang.
- d) Aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar, karena identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.⁸⁵

Pembentukan kepribadian sangat dipengaruhi oleh dimensi *al-ruh* bukan dimensi jasmani-nya. Jasmani pada hakikatnya adalah wahana atau tempat dimana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *rūḥiyah* manusia. Nantinya *rūḥ* adalah suci dan cenderung kepada kebenaran, sebab ia memang berasal dari Tuhan. Namun ketika *rūḥ* mengambil tempat, menyatu dan berinteraksi dengan alam materi, ia sering kali lupa atau tertipu sehingga cenderung tertarik dan mengikatkan diri dengan materi. Pada level yang sangat ekstrem, menyebabkan *rūḥ* bukan hanya lupa asalnya, tetapi tidak lagi memiliki energi untuk membimbing dan mengarahkan manusia pada cahaya, kebenaran atau hidayah Allah.⁸⁶

Perlu diketahui bahwa kepribadian merupakan hasil dari dimensi ruhani manusia yang terdiri dari '*aql*, *qalb* dan *nafs*' yang ditampilkan melalui perilaku yang konsisten berdasarkan hubungan yang dominan antara dimensi jasmani (materi) terhadap salah satu dimensi ruhani, apakah terhadap akal ('*aql*), hati (*qalb*) atau nafsu (*nafs*) manusia. Hubungan antara dimensi *rūḥ*, *aql*, *qalb* dan *nafs* disebut pribadi atau individu. Tiap pribadi memiliki kepribadian yang berbeda sesuai dengan komponen yang paling dominan dalam dirinya. Seseorang yang

⁸⁵Jalaludidin dan Abdullah Idi, *Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 190.

⁸⁶Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 86-88.

didominasi *nafs al-ammārah* (didominasi oleh nafsu) akan memiliki kepribadian amarah. Jika didominasi oleh *nafs al-lawwāmah* (didominasi oleh ‘*aql*’) akan memiliki kepribadian tercela. Jika didominasi oleh *nafs al-muṭmainnah* (didominasi oleh *qalb*) akan memiliki kepribadian yang membawa kedamaian.

Pembentukan kepribadian dapat diawali dari pembinaan di dalam keluarga. Menurut Mardianto, keluarga adalah sebagai pusat pembinaan kepribadian, dan terdapat tiga fungsi utamanya. *Pertama*, keluarga sebagai rumah ibadah karena di dalam keluarga lah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun spiritual, jiwa dan mental manusia agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi. *Kedua*, keluarga sebagai rumah sakit, artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga terbina pribadi yang kuat dan sehat. *Ketiga*, keluarga sebagai rumah sekolah, maksudnya adalah di dalam keluarga harus terjadi interaksi saling kasih, saling sayang dan mengerti akan peran dan fungsi setiap unsur keluarga sehingga terbentuk satu komunitas kecil yang harmonis dan dapat menjadi keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* menurut pandangan Islam.⁸⁷

Tak sampai di situ saja, membahas kepribadian akan pincang bila tak didasari dengan konsep, struktur, dan dinamika, tentunya dibahas melalui analisa psikologi Islami. Adapun konsep, struktur, dan dinamika tersebut akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

1) Konsep, Struktur, dan Dinamika Kepribadian dalam Analisa Psikologi Islami

a) Konsep

Segala hal yang berhubungan dengan kepribadian sangat menarik untuk dibahas, karena selalu berhubungan dengan makhluk yang memiliki eksistensi paling penting di bumi, yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang berkepribadian dan kepribadian tersebut memberikan ciri khusus yang membedakannya dengan manusia lain.

⁸⁷Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 235-236.

Berdasarkan perspektif Islam, makna kepribadian harus mengacu kepada konsep Islam tentang manusia. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur yang bersifat fisik dan non fisik. Unsur yang bersifat fisik (*al-jism*) dan unsur non fisik (*al-rūḥ*). Dimensi fisik manusia (*al-jism*) memiliki daya fisik jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba dan mencium. Selanjutnya memiliki daya gerak, yaitu: (1) kemampuan untuk menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan yang lainnya; (2) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah dan sebagainya.⁸⁸

Karakter dasar *al-jism* adalah rendah dan cenderung pada materi, sebab ia berasal dari alam yang rendah. Sesuai dengan firman Allah di dalam surat *Al-An'am* ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۖ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”⁸⁹

Selain memiliki dimensi *al-jism*, manusia juga memiliki dimensi *al-rūḥ*, yaitu dunia yang abstrak. Karakter dasar atau naturnya adalah suci dan cenderung pada dimensi spiritualitas, sebab ia memang berasal dari alam suci yang Maha tinggi (alam *ilāhiyah*). Dalam Alquran dinyatakan bahwa ia berasal dari *rūḥ* Allah. Sesuai dengan firman Allah di dalam surat *Ṣad* ayat 72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

⁸⁸ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 81.

⁸⁹ Lihat Q.S al-An'am/06: 02.

Artinya: “Maka apabila Telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.⁹⁰

Kualitas suatu perilaku, baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang ditampilkan seseorang secara konsisten yang menjadi sifat atau karakter khasnya sangat tergantung kepada unsur-unsur yang membentuk kepribadiannya. Ketika *al-rūh* cenderung mengikatkan diri atau terperangkap oleh materi (alam yang rendah), maka perilaku yang ditampilkan seseorang adalah pemikiran, perasaan dan perbuatan yang rendah. Sebaliknya, jika *al-rūh* cenderung dan berorientasi pada naturnya (alamiahnya), maka perilaku yang ditampilkan seseorang adalah pemikiran, perasaan dan perbuatan yang mulia.

Berdasarkan hal di atas, maka pola kepribadian seseorang ditentukan oleh konsistensi kecenderungan *al-rūh*-nya (*muyul*) pada salah satu dari dua karakter: *pertama*, natur *ilāhiyah* atau citra ke-Tuhan-an dan *kedua*, natur material atau citra ke-makhluk-an.

Selanjutnya, dimensi non fisik manusia (*al-rūh*) memiliki: *pertama*, daya berpikir atau kemampuan melakukan penalaran yang disebut *‘aql* yang berpusat di kepala; *kedua*, daya merasa dan memahami yang disebut *qalb* yang berpusat di dada; *ketiga* daya jiwa yang disebut *nafs* dan berpusat di perut.⁹¹ Struktur kejiwaan manusia bersumber pada peran-peran jasmani dan ruhaninya dengan berbagai dimensi dan naturnya. Tingkatan karakter manusia sangat tergantung pada substansi mana yang lebih dominan menguasai dirinya.

Selanjutnya, menurut Imam Ghazali buku “*Ihya’ Ulumuddin*” dalam Rajagukguk, menjelaskan bahwa dalam rangka membina dimensi *rūhaniyah* manusia dapat dibagi-bagikan kepada dimensi yang lebih kecil, antara lain:

- 1) Dimensi akal. Akal (daya pikir), yaitu pikiran dan ingatan yang juga berarti ikhtiar untuk melakukan sesuatu.
- 2) Dimensi akidah. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan sumbu kehidupan manusia, yang di sekelilingnya berputar sikap, ucapan, tindakan atau perbuatan. Dengan adanya akidah dan keyakinan yang mengatur kehidupan manusia, akhirnya

⁹⁰Lihat Q.S. Sad /38: 72.

⁹¹Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 83.

manusia terhindar dari kehancuran, pertentangan dan saling bermusuhan.

- 3) Dimensi akhlak. Akhlak dalam Alquran adalah perilaku manusia (baik perorangan maupun kelompok) yang membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- 4) Dimensi kejiwaan. Kebutuhan kejiwaan seperti, kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan aturan, jika tidak manusia akan tersesat dan cenderung kepada berlebih-lebihan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan gangguan terhadap orang lain.
- 5) Dimensi keindahan. Pembinaan dan pengembangan dimensi keindahan pada manusia dalam pandangan Islam adalah penting, karena alam disekitar manusia sudah penuh dengan rahasia keindahan.
- 6) Dimensi kerakyatan. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bekerja sama dengan orang lain, bahkan dalam hal memenuhi kebutuhan kejiwaannya. Seperti dalam mengungkapkan rasa kegembiraanpun manusia memerlukan orang lain.⁹²

b) Struktur

Menurut Freud struktur kepribadian terdiri atas tiga sistem, yaitu:

Pertama, Das Es (the id), yaitu aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek selanjutnya akan tumbuh. Karena *das Es* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, termasuk naluri-naluri; dan *Es* merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan kedua aspek lainnya.

Kedua, Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme⁹³ untuk berhubungan secara baik dengan dunia realita. Bedanya antara *Das Es* dengan *Das Ich* adalah kalau *Das Es* hanya mengenal dunia subyektif maka *Das Ich* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas).

⁹²Ahmad Sabban Rajagukguk, *Berdialog dengan Tuhan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 107-109.

⁹³Contoh: Orang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan.

Ketiga, Das Ueber Ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat; karena itu *Das Ueber Ich* juga disebut sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.⁹⁴

Makmun memberi komentar bahwa jikalau dikatakan bahwa struktur kepribadian itu terorganisasikan secara dinamis, hal itu mengandung makna bahwa sampai batas tertentu pola kepribadian itu mengalami perkembangan dan aspek-aspek tertentu masih mungkin mengalami perubahan (plastis dan fleksibel).⁹⁵

Menurut Muthahhari, struktur kepribadian manusia diciptakan dari tanah (sisi material manusia) dan ditiupkan Allah ke dalamnya *ruh*-Nya (sisi immaterial manusia).⁹⁶ Manusia memiliki potensi, jadi semua itu tergantung bagaimana manusia mengaktualisasikan potensi tersebut sehingga terlihat bagaimana kepribadiannya.⁹⁷

Perlu digaris-bawahi bahwa kepribadian merupakan hal yang harus ada dalam diri manusia agar manusia memiliki identitas diri yang dimunculkan oleh perilakunya dalam menjalani kehidupan. Sedangkan Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar tunduk dan patuh serta menyerahkan diri kepada Allah dengan menjunjung tinggi aturan-aturan yang terdapat di dalam Islam.

c) Dinamika

Struktur kepribadian manusia diciptakan dalam bentuk potensial. Struktur tersebut tak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berupaya untuk mengaktualisasikannya. Aktualisasi struktur tersebut menurut Mujib sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, apapun atau yang mana

⁹⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 124-127.

⁹⁵Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 58.

⁹⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud (Bangil: YAPI, 1995), h. 12.

⁹⁷*Ibid.*

pun pilihan tersebut akan dimintai pertanggung-jawabannya di akhirat nanti⁹⁸ dan usaha manusia untuk memilih serta mengaktualisasikan potensi tersebut memiliki dinamika proses, seiring dengan variabel-variabel⁹⁹ yang memengaruhinya. Dinamika yang dimaksud menurut Mujib ada tiga, yaitu¹⁰⁰:

Pertama, dinamika struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Ke-diri-an dan kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah.

Kedua, dinamika struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam *immateri*, tetapi juga di alam materi – setelah bergabung dengan fisik, sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Nantinya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Ke-diri-an dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia *immateri*. Suatu tingkah laku “*rūḥaniyah*” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

Ketiga, dinamika struktur *nafsanī* merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt. kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi tersebut berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsanī berbeda dengan struktur jiwa sebagaimana yang dipahami dalam psikologi barat. Ia merupakan paduan integral antara struktur jasmani dengan struktur ruhani. Aktivitas psikis tanpa fisik merupakan sesuatu yang gaib, sedang aktivitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsanī

⁹⁸Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 113.

⁹⁹Variabel-variabel tersebut ada tiga dan terdapat kesamaan dengan variabel kepribadian yang dikemukakan Freud tentang *id*, *ego* dan *super ego*.

¹⁰⁰Lihat selengkapnya di dalam Mujib, *Kepribadian*, h. 113-130.

bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik.¹⁰¹ Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam itu akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur *nafsani*.

Mengenai proses atau dinamika kepribadian, Muthahhari menunjukkan bahwa sesuai dengan unsur ciptaannya, manusia selalu berupaya meningkatkan diri ke arah *Ilāhiyah*, atau jatuh terperosok ke tanah mendekati tingkat *hewāniyah*. Karena manusia terdiri dari jasad, akal dan *rūh* dan dapat dilihat mana yang lebih dominan pada diri manusia. Nilai-nilai kemanusiaan (*insāniyah*), keutamaan dan kepribadiannya manusia tidak tercipta bersamaan dengan lahirnya manusia ke dunia, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakannya.¹⁰²

3. Kompetensi Menurut Beberapa Ahli

Perumusan aspek-aspek kompetensi secara rinci dapat dilakukan dengan menganalisis kompetensi. Bloom menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek, masing-masing dengan tingkatan yang berbeda-beda:

- a. Kompetensi kognitif, meliputi tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Kompetensi afektif, meliputi pemberian respon, penilaian, apresiasi, dan internalisasi.
- c. Kompetensi psikomotorik, meliputi keterampilan gerak awal, semi rutin, dan rutin.¹⁰³

Lain halnya dengan Bloom, Hall dan Jones membagi kompetensi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Kompetensi kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian.
- b. Kompetensi afektif yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi.
- c. Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik
- d. Kompetensi produk atau konsekuensi yang menyangkut keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain.

¹⁰¹Deterministik adalah keyakinan filosofis bahwa semua peristiwa terjadi sebagai akibat dari adanya beberapa keharusan dan karenanya tak terelakkan.

¹⁰²Murtadha Muthahhari, *Manusia*, h. 12.

¹⁰³Saiful, *Profesi*, h. 59.

- e. Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan di masa depan, sebagai hasil samping yang positif.¹⁰⁴

Kompetensi menurut Saiful lebih kepada perpaduan antara pengetahuan (kognisi), keterampilan (*skills*), dan penerapan pengetahuan (implementasi kognisi), dari perpaduan tersebut secara rinci kompetensi dirumuskan kepada lima aspek meliputi:

- a. Keterampilan melaksanakan tugas pokok.
- b. Keterampilan mengelola.
- c. Keterampilan melaksanakan pengelolaan dalam keadaan mendesak.
- d. Keterampilan berinteraksi dengan lingkungan kerja dan bekerja sama dengan orang lain.
- e. Keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan kerja.¹⁰⁵

Menurut Sardiman, ada sepuluh kompetensi yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar-mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media/sumber
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁰⁶

Beragam rumusan kompetensi menurut beberapa ahli di atas menarik satu garis besar yaitu guru selaku pendidik diharapkan menguasai seluruh kompetensi tersebut agar tercipta pembelajaran efektif dan terlihat profesional guru lewat penguasaan banyaknya kompetensi. Penguasaan kompetensi yang diharapkan kepada guru bukanlah merupakan suatu beban melainkan suatu keharusan yang dimiliki guru karena guru adalah menjadi garda terdepan mencerdaskan anak-anak bangsa dari dulu, kini, dan nanti.

¹⁰⁴*Ibid*, h. 60.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 59.

¹⁰⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet. ke-19, h. 164.

B. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality* yang diambil dari bahasa Inggris. Akar kata tersebut berasal dari kata latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan pemain drama dalam memainkan perannya. Terdapat beberapa pengertian kepribadian, antara lain :

1. Menurut *Gordon W. Allport*, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
2. Menurut *George Kelly*, kepribadian adalah cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalamannya.
3. Menurut *Sigmund Freud*, kepribadian adalah suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu *ide*, *ego* dan *superego*.
4. Menurut Departemen Kesehatan, kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.¹⁰⁷

Dalam bahasa Arab, kepribadian disebut *syakhshiyah* yang berarti sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu dikenal pula istilah *huwiyyah*, *zātiyyah*, *nafsiyyah*, *ananiyyah* dan *khulūqiyyah*. Istilah tersebut meskipun memiliki makna yang sama dengan *syakhshiyah*, namun memiliki keunikan masing-masing.¹⁰⁸

Penjelasan istilah di atas, yaitu: 1) *huwiyyah* berasal dari kata *huwa* yang berarti dia, sehingga lebih menunjukkan pada *al-fadiyah* yang dalam istilah psikologi setara dengan individualitas. 2) *ananiyyah* berasal dari kata *ana* yang berarti saya, maknanya sama dengan kata *huwiyyah* namun perbedaannya terletak pada penggunaannya. 3) *zātiyyah* memiliki arti kecenderungan individu pada dirinya sendiri. 4) *nafsiyyah* berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi. 5) *khulūqiyyah* diambil dari kata *khulūq* yang berarti akhlak atau dapat diartikan sebagai konstitusi moral. Namun kata yang paling tepat untuk mengistilahkan kepribadian adalah *syakhshiyah*. Berasal dari kata *syakhshi* yang berarti pribadi,

¹⁰⁷Netty Hartati, et.al, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 117-118.

¹⁰⁸Rahmat Azis, *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 37-38.

kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan sehingga memiliki arti kepribadian.

Kepribadian (*Syakhsiyah*) pada setiap manusia terbentuk oleh '*aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. Bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentuk *syakhsiiyyah*, sebab semua itu hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan memengaruhi *syakhsiiyyah*.¹⁰⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka kepribadian merupakan suatu susunan-susunan psiko-fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan atau membentuk perilaku yang dinamis dalam diri seorang individu agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain. Dikatakan dinamis karena kepribadian seseorang dapat berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya.¹¹⁰

Pengertian lain menyebutkan bahwa kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristic*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkan secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Berdasarkan pengertian ini, terdapat dua komponen utama kepribadian, yaitu: (1) sifat-sifat; dan (2) ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Sehingga perilaku konsisten yang ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.¹¹¹

¹⁰⁹Hizbut Tahrir, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah* (Jakarta: HTI Press, 2004), h. 9.

¹¹⁰Saleem Hardja Sumarna, *Kepribadian yang Paling Dicari dan Disukai oleh Siapapun, Kapanpun dan dalam Kondisi Apapun* (Jogonalan Klaten: Galmas Publisher, 2015), h. 7.

¹¹¹Al Rasyidin, *Falsafah*, h.81.

C. Pengertian Guru

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global ini.¹¹²

Guru merupakan salah satu faktor utama dan penting yang bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah. Karena guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Maka, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain dituntut untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, guru juga memiliki “tanggung jawab yang besar dalam upaya menghantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan”.¹¹³

Menurut Haidar, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar.¹¹⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab guru, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang definisi guru. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.¹¹⁵

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya sama halnya dengan nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru memberikan

¹¹²H.A.R. Tilaar, *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 167.

¹¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41.

¹¹⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 75.

¹¹⁵Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 90.

teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula guru akan berhasil mendidik mereka.¹¹⁶ Hasan dan Ali memberi komentar pada pengertian guru:

“Guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.”¹¹⁷

Merujuk dari definisi di atas dapat dipahami bahwa guru selain menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar. Namun, kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian, keduanya tetap tidak dapat dipisahkan, karena “seorang guru haruslah bukan hanya sekadar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik”.¹¹⁸

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹¹⁹ Selain itu, di dalam Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 Penyelenggaraan tentang Pengelolaan Pendidikan pada pasal 171 ayat 2 butir (a) disebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²⁰

Djamarah menambahkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik dituntut agar mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu

¹¹⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), cet. I, h. 153.

¹¹⁷M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 81.

¹¹⁸Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167.

¹¹⁹UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 27.

¹²⁰Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Penyelenggaraan tentang Pengelolaan Pendidikan (t.k: Nadia Media, t.t), h. 126.

pengetahuan dan teknologi, mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik.¹²¹

D. PAI (Pendidikan Agama Islam)

PAI adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹²²

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber dari nilai-nilai Islam juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya merupakan proses usaha yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.¹²³

Menurut Zakiah pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islāmiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹²⁴ Sedangkan Yusuf mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹²⁵

E. Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

¹²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.37.

¹²² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h.1.

¹²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

¹²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130.

sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Selain itu, melalui pendidikan agama Islam, guru dapat membantu peserta didik taat beragama dan berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²⁶

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnawardatul Bararah. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013. Dengan judul ‘Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada MTs Negeri Tungkop Kabupaten Aceh Besar’. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogi dari sisi penguasaan karakteristik peserta didik guru-guru PAI belum mampu mengontrol perkembangan dan perubahan perilaku siswa/i, dari sisi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PAI dilakukan melalui diskusi sesama guru-guru PAI, berpartisipasi dalam kegiatan agama, dan mendalami berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan materi ajar, sedangkan dari sisi penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar diterapkan di awal, pertengahan, akhir pertemuan; (2) Kompetensi kepribadian dari sisi norma agama dan sosial dilakukan dengan mempraktikkan perilaku yang agamis dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, keluarga, dan

¹²⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, 23 & 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Pendidikan SD/MI, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan Beban Belajar (Jakarta: Medya Duta, 2006), h. 52.

masyarakat; (3) Kompetensi sosial diterapkan dengan sikap saling menghargai antar sesama guru, membangun komunikasi yang baik dengan wali siswa, dan memperlakukan siswa/i dengan baik tanpa diskriminasi; dan (4) Kompetensi profesional belum mahir dalam penguasaan teknologi informasi. Namun dalam beberapa aspek kompetensi profesional guru-guru PAI sudah cukup memadai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jafaruddin. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2014. Dengan judul ‘Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagian guru SMAN 1 Kuta Cot Glie telah memiliki kompetensi profesional dalam membuat perencanaan pembelajaran, hal ini terlihat kemampuan dalam menetapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode, menetapkan media, menetapkan langkah dalam proses pembelajaran, dan menentukan waktu. (2) Secara umum guru SMAN 1 Kuta Cot Glie telah memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal ini terlihat sebelum melaksanakan proses pembelajaran selalu memeriksa kesiapan belajar, membuka pelajaran, menggunakan metode, mengaktifkan siswa, menyampaikan materi serta mengimplementasikan sejumlah kompetensi dasar dari standar kompetensi. (3) Sebagian guru SMAN 1 Kuta Cot Glie dalam mengevaluasi pembelajaran memiliki kemampuan yang baik, hal ini terlihat dari dokumentasi yang diperlihatkan guru berupa catatan evaluasi

yang dilakukan guru dalam pembelajaran baik secara formatif maupun sumatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Dahlan. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2016. Dengan judul ‘Strategi Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SMA Negeri 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya’. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi perencanaan program, pelaksanaan program untuk mengaktifkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru SMA Negeri 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah, ketua MGMP, dan pengawas. Data analisis dengan cara mereduksi, display, mengambil kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kepala sekolah disusun secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh personel sekolah pada setiap akhir tahun ajaran melalui kegiatan rapat dewan guru. Sekolah belum membentuk tim khusus dalam pengembangan kurikulum. Program yang disusun adalah program tahunan, program semester, langkah-langkah perencanaan pembelajaran setiap bidang studi, model penilaian, kegiatan MGMP, menyediakan dan membagikan kalender pendidikan, buku tulis, dan alat tulis. (2) Strategi kepala sekolah dalam mengaktifkan MGMP adalah dengan memberlakukan absensi, pemberian insentif, mengikut-sertakan diri sendiri dalam kegiatan kelompok kerja guru yang tidak pernah hadir. (3) Teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan cara melaksanakan kunjungan kelas, observasi dan memperbaiki kekurangan dan kelengkapan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan supervisi tidak semuanya berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan dan masih ada guru yang belum siap secara mental untuk dilakukan supervisi, dan (4)

Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah adalah menyangkut tentang sumber daya guru, kegiatan kepala sekolah yang sifatnya mendadak dan rendahnya motivasi guru yang mendekati masa pensiun untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Aja Irawati. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2016. Dengan judul 'Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Negeri 17 Banda Aceh'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perumusan program, strategi pelaksanaan, dan hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pada Sekolah Dasar Negeri 17 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, pengawas, dan Kabid Dikdas Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, perumusannya diawali dengan pelaksanaan musyawarah antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, dan komite sekolah. Program-program yang disusun adalah: program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, semuanya berpedoman pada petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh. Semua pedoman dan program ini sudah terdokumentasi sebagai dasar bagi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan yang bersasaran langsung untuk peningkatan kompetensi profesional guru; (2) Kepala sekolah menerapkan strategi yang cocok dan sesuai dengan kondisi guru dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan mengutamakan pendekatan persuasif. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, tetapi kalau masalahnya sudah ada aturan baku, kepala sekolah sering bersikap sebagai pemimpin gaya otoriter; dan (3) Hambatan yang ditemui kepala sekolah dalam meningkatkan

kompetensi profesional guru antara lain: kurangnya program untuk pelatihan guru, masih ada sebagian kecil guru tidak aktif dan hasil penataran belum mampu mengimbas kepada temannya. Sebagian kecil guru masih ada yang belum berpendidikan sarjana.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri. Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2016. Dengan judul 'Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru pada SMA Tarbiyah Labuhan Haji Aceh Selatan'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut supervisi pengajaran oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru pada SMA Tarbiyah Labuhan Haji Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program supervisi dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru telah disusun dan terdokumentasi, namun program tersebut tidak lengkap dan hanya secara garis besarnya saja. Program yang disusun meliputi pemeriksaan administrasi proses pembelajaran, kunjungan kelas, dan pemeriksaan 6 K. Program yang disusun meliputi program kerja tahunan dan semesteran. Kepala sekolah tetap melaksanakan kegiatan supervisi, mengadakan pembinaan, membimbing, dan mengarahkan guru untuk peningkatan kemampuan pedagoginya. (2) Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan dan telah mengarah pada upaya peningkatan kompetensi pedagogi guru. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi bimbingan kelas, observasi kelas, dokumentasi, wawancara, angket, dan laporan tertulis. (3) Tindak lanjut supervisi pengajaran adalah dengan menindaklanjuti kendala yang ditemui dalam pelaksanaan supervisi yaitu susahnyanya pengaturan waktu untuk kunjungan kelas. Setiap adanya temuan yang mengarah pada terkendalanya upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogi, senantiasa direspon dan ditindak-lanjuti dengan baik oleh kepala sekolah.

Dalam menindak-lanjuti hasil supervisi, kepala sekolah sudah melakukan pendekatan edukatif dan persuasif seperti pembinaan terhadap guru yang mengalami kesulitan melalui diskusi, konferensi kasus, tanya jawab antara supervisor dengan guru tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bogdan dan Taylor menjelaskan penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan yang dapat diamati.¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang suatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Naturalistik lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

Jenis penelitian kualitatif naturalistik ini sebagaimana yang dikatakan Guba adalah cara mengamati dan mengumpulkan data yang dilakukan dalam latar alamiah, dalam artian tanpa memanipulasi subjek yang diteliti.³ Jenis penelitian kualitatif pendekatan naturalistik ini menekankan dalam mengamati dan mengumpulkan data dilakukan sebagaimana adanya (natur). Maksudnya, mengamati dan mengumpul data yang sesuai dengan keadaan *real* di lapangan tanpa memanipulasinya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Mengenai langkah-langkahnya (kualitatif naturalistik) dalam penelitian adalah sama dengan langkah-langkah penelitian kualitatif secara umum, hanya saja pendekatannya

¹Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 46.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

³Salim dan Syahrums, *Metodologi*, h. 47.

yang membedakan dengan jenis-jenis pendekatan (naturalistik, etnografis, interaksionis simbolis, etnometodologi, dan fenomenologis) pada penelitian kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Bakti Luhur Medan yang terletak di jalan Bakti Luhur No. 116, kelurahan Dwikora, kecamatan Medan Helvetia, provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun ajaran 2016/2017 yang pra penelitian telah dimulai dari bulan november 2016 dan penelitian ini diharapkan akan selesai selambat-lambatnya akhir bulan juni 2017.

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Jika dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan tersebut yang menjadi sumber data.⁴

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ada empat orang yakni guru agama Islam, kepala sekolah, PKS I bidang kurikulum, dan PKS II bidang kesiswaan di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Tidak menutup-kemungkinan sumber data primer memerlukan lebih dari empat orang informan yang disebutkan di atas bisa jadi terus bertambah dan bergulir melibatkan selain empat orang tersebut seiring dengan keperluan informasi pada saat penelitian, bisa saja melibatkan wali kelas, beberapa murid maupun guru-guru bidang studi. Hal tersebut di atas berdasarkan dengan metode *snowball sampling* yang disebutkan oleh Neuman yakni merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus-menerus⁶, dalam kata lain sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur- literatur yang ada. Selain itu data ini juga dapat diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil SD Swasta Bakti Luhur Medan, keadaan guru, struktur organisasi, keadaan siswa hingga sarana dan prasarana yang dimiliki.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diverifikasi dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik.

⁵*Ibid*, h. 112.

⁶Neuman, W. L, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. (Boston: Pearson Education, 2003), h. 13.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang diselidiki. Menurut Suharsimi, observasi ialah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pencatatan.⁷ Sedangkan observasi menurut Afifuddin dan Saebani adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Moleong menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Merujuk pada pendapat di atas, metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Di sini peneliti lah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 28.

⁸Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 134.

⁹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 118.

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya, dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Wawancara bebas (*In guided Interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Wawancara terpimpin (*Guided Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang ketiga yaitu teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Dengan demikian wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi kompetensi guru PAI. Adapun sumber informasi (*informan*) adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta melibatkan dua informan lainnya yakni PKS I bidang kurikulum dan PKS II bidang kemahasiswaan di SD Swasta Bakti Luhur Medan.

3. Dokumentasi

Suharsimi menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan tentang proses pembiayaan pendidikan serta untuk memperoleh data tentang berdirinya SD Swasta Bakti Luhur Medan, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa di SD Swasta Bakti Luhur Medan.

¹⁰Arikunto, *Prosedur*, h. 29.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit- unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, Moleong mengemukakan proses umum analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi adalah kegiatan identifikasi satuan terkecil berupa data yang memiliki makna yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian satuan tersebut diberikan kode agar dapat ditelusuri data/satuannya.¹² Reduksi data oleh Miles dan Huberman diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹³ Maksudnya, selama proses penelitian di lapangan berlangsung, reduksi terus-menerus dilakukan hingga jenuh.

2. Kategorisasi

Kategori adalah kegiatan memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut “label”.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 288.

¹³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

3. Sintesisasi

Sintesisasi di sini berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label kembali.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Menyusun hipotesis kerja berarti menyusun suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja menjadi juga berupa jawaban dari pernyataan penelitian.¹⁴ Dalam analisis data yang diajukan Moleong sebelumnya, menyusun hipotesis kerja sama dengan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada dan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penjaminan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 288-289.

peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara terperinci tersebut dapat dilakukan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data lain. Menurut Wiersma, triangulasi adalah validasi silang kualitatif. Yakni menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data.¹⁵ Tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya, dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

- 1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- 2) Triangulasi dengan metode, yaitu cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- 3) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.¹⁶

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah disebut di atas. Untuk membuktikan kepastian data, yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa

¹⁵Sugiyono, *Metode*, h. 372.

¹⁶Moeleong, *Metode*, h. 108-117.

orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

G. Tahap-Tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

a. Tahap Pra-lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moleong, ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: *pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁷

¹⁷*Ibid*, h. 118.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah dan Profil SD Swasta Bakti Luhur Medan

a. Sejarah Berdirinya

Sejarah SD Swasta Bakti Luhur berawal pada kisaran tahun 1960-an. Pada masa itu mula berdirinya sekolah ini diprakarsai oleh sekumpulan para orang tua meminta kepada lurah pertama Dwikora yakni Simandongkok agar turut membantu mereka membuat atau mendirikan satu lembaga pendidikan yang formal.

Berkat kerja keras para orang tua dan tetua sekitaran jalan Bakti Luhur dan sekitarnya terbangun lah sebuah sekolah yang sangat sederhana sehingga dikatakan sekolah ini dulu bisa diangkat beramai-ramai karena bentuknya masih berupa bangunan panggung. Setelah sekolah berdiri belum ada yayasan yang menaungi pengelolaan dan keberlangsungan sekolah, hanya saja para orang tua yang ikut andil dalam berdirinya sekolah ini membuat satu perkumpulan yang dinamakan POM (Persatuan Orang tua Murid), POM inilah yang mengelola dan mengatur tatanan sekolah baik dari bangunan fisik, fasilitas, guru-guru hingga kurikulum sekolah.

Seiring bergulirnya waktu, pahit-getir menjadi satu kepastian dikecap juga oleh para pengurus POM hingga kepengurusan masa depan sekolah diabaikan begitu saja. Segelintir pengurus POM yang tersisa memanfaatkan kepentingan menyelamatkan masa depan sekolah dengan membuat satu yayasan yang diharapkan agar komitmen dengan masa depan sekolah, maka terbentuk lah Yayasan Bakti Luhur yang menaungi, mengelola dan mengatur tatanan sekolah baik dari bangunan fisik, fasilitas, guru-guru hingga kurikulum sekolah. Simandongkok ikut serta dalam kepengurusan yayasan kala itu.

Gunjang-ganjing G 30 S/PKI menjadi ancaman bagi eksistensi sekolah, di kala itu sekolah terancam dibubarkan, sehingga pihak yayasan dan masyarakat

harus memanggul bangunan sekolah ke tempat lain yakni di samping kantor lurah demi keamanan dan kenyamanan bangunan sekolah. Dikisahkan bahwa ada salah seorang anggota PKI bernama Gunandi yang juga masyarakat setempat merasa iba dengan kondisi sekolah, tanpa sepengetahuan organisasinya¹ beliau menghibahkan sepetak tanah, bangunan sekolah yang sebelumnya dipindahkan ke samping kantor lurah dengan cara dipanggul beramai-ramai harus dipindahkan lagi ke lokasi tanah yang dihibahkan oleh Gunandi. Lokasi yang dihibahkan hingga kini menjadi lokasi berdirinya secara permanen SD Swasta bakti Luhur.



Gambar 1. Lokasi sekolah, bentuk bangunan yang tak lagi panggung, dan kondisi murid pada tahun 1978.²

¹Pernah terbaca di dalam Novel *Anak Manusia Korban Politik* karangan Muhammad Dafi Saib Sutan Lembang Alam disebutkan bahwa umumnya anggota PKI dilarang agar tidak terlibat dalam kelompok di luar PKI, apalagi berkontribusi untuk kelancaran pendidikan di luar dan tanpa sepengetahuan serta ijin internal PKI, jika hal itu ketahuan maka tidak menutup-kemungkinan leher anggota tersebut lah sebagai tumbalnya. Baca Selengkapnya Muhammad Dafi Saib Sutan Lembang Alam, *Anak Manusia Korban Politik: Sebuah Novel Politik* (Pustaka Reka Cipta).

²Sumber Foto: Unit Perpustakaan SD Swasta Bakti Luhur Medan

Kepengurusan yayasan terus bergulir, digantikan oleh Talokko, Ponimin, Pardji, Bustamam, Ponidi, Poniyo, Wagimin, hingga sekarang dipimpin oleh bapak H. Alid. Bapak H. Alid sebelum menjabat sebagai ketua yayasan beliau adalah Kadisdik Medan Sunggal, oleh Ibu Ramadhani – kepala sekolah dua periode sebelum periode sekarang – karena kedekatan dalam bidang pendidikan meminta beliau agar ikut menjadi pengurus sekolah, saat itu beliau masih menjabat sebagai sekertaris yayasan.

Dalam rentang waktu lima tahun hingga kini tugas kepengurusan dan pengelolaan sekolah dibagi menjadi dua, yakni yayasan mengatur eksistensi fisik bangunan, kemajuan bentuk bangunan dan lokasi sekolah, fasilitas sekolah, honor guru dan pengurus yayasan. Sedangkan, para guru dan kurikulum diatur dan dikelola oleh pihak sekolah.

b. Profil

SD Swasta Bakti Luhur Medan berada di Jalan Bakti Luhur Kelurahan Dwikora, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan nomor telepon: (061) 8455123. SD Swasta Bakti Luhur Medan terletak di atas tanah seluas dengan berukuran panjang kurang lebih 100 m³ dan lebar kurang lebih 11 m³, sekolah ini saat ini dipimpin oleh Ibu Sulastri, S.Pd. Adapun letak SD Swasta Bakti Luhur Medan ini adalah sangat strategis karena terletak di lingkungan yang mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan diapit dengan SD Swasta Dwikora dan SDN 52 Medan.



Gambar 2. Lokasi sekolah, bentuk bangunan yang bagian depan terlihat masih mirip dengan bangunan yang lama. Terlihat pula murid sedang asik bermain di depannya.³

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Sulastri, S.Pd dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai sekolah di bawah kepemimpinannya sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu:

”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁴

³ Sumber Foto: Unit Perpustakaan SD Swasta Bakti Luhur Medan

⁴Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.28.

2. Visi dan Misi

Visi:

Mendidik dan menumbuh-kembangkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia serta unggul dalam berprestasi berdasarkan iman dan takwa.

Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.⁵

3. Keadaan Guru

Guru adalah pengukur prestasi pertama dalam dunia pendidikan, untuk itu latar belakang dan pengalaman pendidikan seorang guru dapat menentukan prestasi belajar siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan aktivitas dan kreativitas pendidikan yang akan dilaksanakan. Untuk lebih jelas keberadaan guru di SD Swasta Bakti Luhur Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Keadaan Guru

No.	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Tahun	Jabatan
1.	Sulastri, S.Pd	S1	2012	Kepala Sekolah
2.	Poniyo	SPG	1971	Wakil Kepala

⁵Dokumen TU SD Swasta Bakti Luhur Medan T.P 2016/2017.

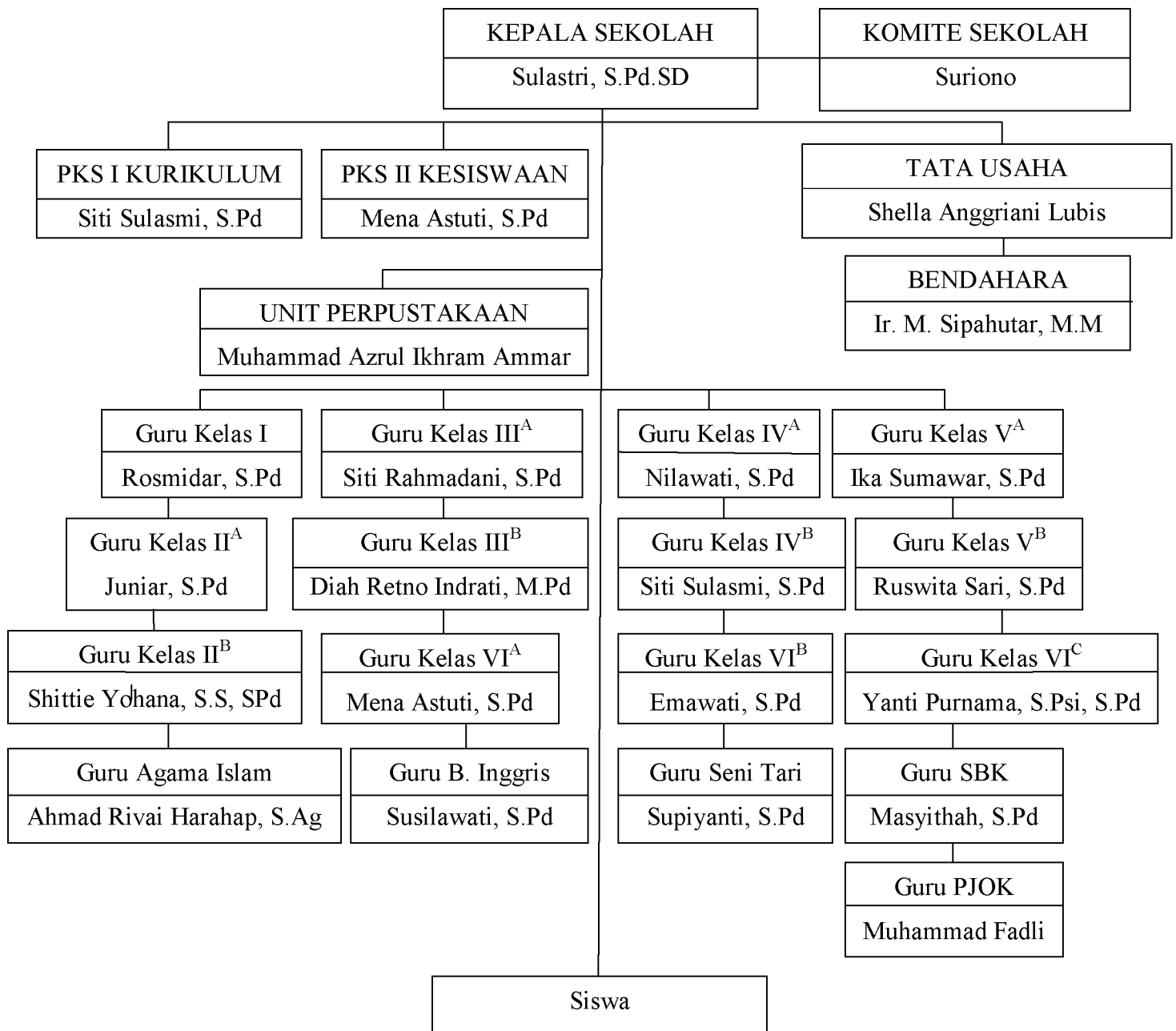
				Sekolah
3.	Siti Sulasmi, S.Pd	S1	2010	Guru Kelas IV
4.	Rosmidar, S.Pd	S1	2007	Guru Kelas I
5.	Ruswita Sari, S.Pd	S1	2007	Guru Kelas V
6.	Juniar, S.Pd	S1	2010	Guru Kelas II
7.	Emawati, S.Pd	S1	2007	Guru Kelas VI
8.	Mena Astuti, S.Pd	S1	2011	Guru Kelas VI
9.	Nilawati, S.Pd	S1	2011	Guru Kelas IV
10.	Shittie Yohana, S.S, S.Pd	S1	2007	Guru Kelas II
11.	Ahmad Rivai Harahap, S.Ag	S1	2000	Guru Agama Islam
12.	Supiyanti, S.Pd	S1	2008	Guru Seni Tari
13.	Siti Rahmadani	S1	2008	Guru Kelas V
14.	Yanti Purnama, S.Psi, S.Pd	S2	1999	Guru Kelas VI
15.	Masyithah, S.Pd	S1	2013	Guru SBK
16.	Ika Sumawar, S.Pd	S1	2013	Guru Kelas III
17.	Diah Retno Indrati, M.Pd	S2	2017	Guru Kelas III
18.	Susilawati, S.Pd	S1	2009	Guru B. Inggris
19.	Muhammad Fadli	SMK	2013	Guru PJOK
20.	Shella Anggriani Lubis	SMK	2014	Tata Usaha
21.	Muhammad Azrul Ikham Ammar	Qismul 'Ali	2012	Unit Perpustakaan

Sumber: Dokumen TU SD Swasta Bakti Luhur Medan T.P 2016/2017

Secara operasional SD Swasta Bakti Luhur Medan berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang artinya segala yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tetap dalam pengawasan kementerian tersebut, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara.

Setiap kelompok manapun tentunya memiliki struktur organisasi, dari kelompok terkecil hingga institusi swasta maupun pemerintahan. Dengan adanya struktur organisasi maka suatu tujuan akan dicapai bersama- sama berdasarkan program kerja yang menjadi acuan pencapaian tujuan tersebut.

Adapun struktur organisasi secara operasional di SD Swasta Bakti Luhur Medan adalah:



Sumber: Dokumen TU SD Swasta Bakti Luhur Medan T.P 2016/2017

Adapun pembagian tugas- tugas dari struktur organisasi tersebut adalah:

a. Komite Sekolah

- Mengadakan berbagai pembenahan- pembenahan dari bidang perencanaan pendidikan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mengadakan perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran.
- Pengawasan terhadap pegawai sekolah dan tenaga pengajar.

b. Kepala Sekolah

- Membuat/ menyusun rencana program kerja tahunan dan pedoman operasional program sekolah dengan bantuan tata usaha.
- Memajukan pendidikan dengan berdasarkan pencapaian target kurikulum dan daya serap siswa atas bantuan tata usaha.
- Meningkatkan pembinaan pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, dengan bantuan tata usaha serta meningkatkan pembinaan administrasi pendidikan.
- Memajukan pembangunan dan pembinaan kesiswaan.
- Meningkatkan pembinaan hubungan dengan masyarakat instansi pemerintah maupun pihak swasta.
- Membina hubungan dengan BP3 guna menunjang pelaksanaan pembangunan dan pendidikan.
- Membina suasana kekeluargaan di sekolah dalam seluruh kegiatan.

c. Tata Usaha

- Membuat dokumen- dokumen penting.
- Menjalankan administrasi sekolah.
- Menanggung- jawabi pembukuan- pembukuan.

d. Bendahara

- Menerima, menyimpan, membayarkan, menata-usahkan, dan mempertanggung-jawabkan uang untuk keperluan sekolah.

e. PKS I Kurikulum

- Memahami, mengkaji dan menguasai pelaksanaan dan pengembangan Kurikulum
- Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pembelajaran
- Mengkoordinasikan dan menggerakkan berbagai kegiatan
- Mengkoordinasikan penyusunan dan pengembangan bahan ajar/modul mata pelajaran
- Mengkoordinasikan penyusunan program pembelajaran dan rencana pembelajaran
- Membina pembelajaran sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran
- Melaksanakan pemilihan guru berprestasi
- Membina berbagai kegiatan lomba-lomba bidang akademis
- Mengkoordinasikan berbagai kegiatan evaluasi / penilaian
- Mengkoordinasikan studi banding pembelajaran efektif ke sekolah favorit di provinsi atau antar provinsi
- Memprakasi secara proaktif lomba-lomba model pembelajaran efektif
- Menertibkan dan mendokumentasikan perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran, dan lain-lain.

f. PKS II Kesiswaan

- Menyusun program pembinaan kesiswaan
- Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah
- Menyusun program dan jadwal pembinaan secara berkala dan insidental
- Membina dan melaksanakan koordinasi pelaksanaan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kekeluargaan, dan ketakwaan
- Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima beasiswa

- Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
- Mengatur mutasi siswa
- Menyusun program kegiatan ekstrakurikuler
- Menyusun laporan pelaksanaan kesiswaan secara berkala.

g. Guru Kelas

- Mewakili orang tua siswa di kelasnya untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta membantu perkembangan siswa
- Mengetahui jumlah dan nama siswa- siswi di kelasnya
- Mengetahui identitas dan kehadiran siswa- siswi di kelasnya
- Mengetahui tentang ekonomi, sosial, kesehatan dan prestasi belajar siswa di kelasnya
- Melaksanakan administrasi di kelasnya, yaitu:
 1. Mengisi daftar kelas
 2. Mengontrol catatan kelas (batasan pelajaran)
 3. Menghitung presentase kehadiran siswa di kelasnya setiap akhir bulan
 4. Mengisi dan menandatangani raport siswa di kelasnya setiap akhir semester
- Melaporkan kepada kepala sekolah, kurikulum setiap akhir semester:
 1. Rekapitulasi jumlah siswa di kelasnya
 2. Nama- nama siswa peringkat 1 sampai dengan 5.

h. Siswa

- Menerima pelajaran dari guru
- Melaksanakan kewajiban sekolah
- Memenuhi tata tertib yang berlaku di sekolah
- Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

- Menjaga nama baik sekolah dari hal- hal yang merusak citra sekolah
- Memberikan kesan yang baik kepada guru- guru dan pegawai
- Mendengarkan dengan baik apa yang diberikan guru.

4. Keadaan Siswa

Tabel 2

Keadaan Siswa

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
			Lk	Pr	
1.	I	1	17	14	31
2.	II	2	23	39	62
3.	III	2	35	29	64
4.	IV	2	39	26	65
5.	V	2	34	27	61
6.	VI	3	36	32	68
Jlh.	-	12	184	167	351

Sumber: Dokumen TU SD Swasta Bakti Luhur Medan T.P 2016/2017

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa-siswi di SD Swasta Bakti Luhur Medan berjumlah 351 siswa-siswi, dengan perincian 31 siswa-siswi untuk kelas I, 62 siswa-siswi untuk kelas II, 64 siswa-siswi untuk kelas III, 65 siswa-siswi untuk kelas IV, 61 siswa-siswi untuk kelas V, dan 68 siswa-siswi untuk kelas VI.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung kelancaran proses belajar mengajar, bila diperhatikan secara umum sarana dan prasarana pendidikan di SD Swasta Bakti Luhur Medan sudah mencukupi, karena dengan sarana yang mencukupi keberhasilan dalam proses belajar mengajar akan

lebih mudah untuk diwujudkan, dengan kata lain salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah tersedianya fasilitas belajar. Sebab, sarana tersebut akan memberikan arti yang lebih efektif dalam penyajian, pemahaman dan pengembangan materi pelajaran. Adapun keberadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SD Swasta Bakti Luhur Medan terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3

Sarana dan Prasarana

No.	Sarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	7
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang PKS I	1
6	Ruang PKS II	1
7.	Laboratorium Komputer	1
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	Ruang UKS	1
10.	Musholla	1
11.	Kantin	1
12.	Toilet Guru	1
13.	Toilet Siswa	2

Sumber: Dokumen TU SD Swasta Bakti Luhur Medan T.P 2016/2017

Melalui tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SD Swasta Bakti Luhur Medan telah cukup memadai untuk kelancaran proses pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

1. Menampilkan pribadi jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan bapak guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan tentang karakteristik dari implementasi kompetensi kepribadian yang harus dimilikinya dalam hal ini mengenai penampilan beliau sebagai pribadi yang jujur diperoleh keterangan sebagai berikut:

”Pribadi **jujur** meliputi jujur dalam berucap dan jujur dalam bertindak. Jujur dalam berucap ialah bila berkata A maka tidak akan berubah esok harinya menjadi B, jika bercerita pada hari ini maka esoknya cerita tersebut tidak menjadi bertambah. Orang yang jujur seperti ini lah yang menjadi Rawi-rawi hadis pada masa lalu, karena mereka perawi yang *siqah*, oleh karena itu sebagai guru PAI butuh kejujuran dalam menyampaikan bahan ajar, kalau ia menyampaikan satu ayat harus benar-benar itu ayat ke berapa, surat apa, begitu juga dengan hadis, sebutkan bila itu memang betul-betul hadis, perawinya siapa, dan bila perlu nomor berapa dan kitab apa ia mengutipnya. Jujur dalam bertindak ialah tindakan sesuai dengan ucapan, jika tidak ia akan tergolong sebagai orang munafik. Menampilkan pribadi yang jujur berarti ucapan harus sesuai dengan tindakan, contoh nya hadir ke sekolah tepat waktu. Sudah menjadi SOP (*standar operational procedure*) dan komitmen pengajar bahwa harus datang tepat waktu, bila itu diingkari maka pengajar tersebut tidak berkepribadian jujur.”⁶

Pribadi yang ditampilkan oleh bapak guru PAI tercermin dari akhlak para perawi hadis yang *siqah*. Sebagaimana diketahui secara umum oleh kalangan pembelajar ilmu hadis bahwa perawi yang *siqah* adalah perawi yang dapat dipercaya dan dijamin kualitas hadisnya, maka dari itu lewat perilaku *siqah*-nya para perawi membuat guru PAI lebih cenderung menjadikan mereka sebagai tuntunan berperilaku jujur, dalam hal ini termasuk berperilaku jujur terhadap kehadiran guru PAI tersebut di sekolah (jadwal mengajar).

Selanjutnya, keterangan yang didapat dari kepala sekolah juga demikian, yakni jujur dalam hal kehadiran. Namun, sedikit berbeda dengan keterangan yang didapat dari guru PAI di atas, sebagaimana yang termaktub di dalam isi wawancara berikut ini:

⁶Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

”Beliau sebagai guru PAI menampilkan pribadi **jujur** lewat tanggung jawab beliau mengampu pelajaran agama, seperti ketika beliau berhutang suatu materi yang seharusnya ia sampaikan namun tak memiliki waktu yang cukup dikemudian hari sewaktu masuk les-nya ia akan memenuhinya dan menerangkan sisa materi yang menjadi sangkutan yang lalu karena keterbatasan waktu. Tidak sampai di situ saja, ketika beliau berhalangan hadir dikarenakan sakit atau halangan yang tak memungkinkan ia hadir ke sekolah, beliau akan menggantikan jam tersebut di hari selain jadwal ia masuk dan kebetulan ada pelajaran yang kosong saat itu. Jika pun tidak, beliau akan menggandakan materi tersebut – materi yang tertinggal karena tak masuk – dengan materi berdasarkan jadwal ia masuk setelahnya sesuai dengan awal keterangan di atas.”⁷

Berperilaku jujur terhadap kehadiran di sekolah (jadwal mengajar) adalah wujud tanggung jawab seorang guru dalam hal ini terkhusus guru PAI, dengan begitu juga ia telah menunjukkan profesionalitas dalam bekerja sebagai pendidik agama Islam, dan kejujuran tersebut tanpa sepengetahuannya disaksikan oleh orang di sekelilingnya termasuk ujaran yang disampaikan kepala sekolah di atas adalah sebagai kesaksiannya terhadap kejujuran guru PAI. Keterangan yang sama tentang pribadi jujur diungkapkan oleh ibu PKS I bidang kurikulum menyatakan bahwa:

”Anak-anak akrab memanggilnya dengan sebutan bapak agama. Beliau **jujur** sesuai dengan kredibilitasnya sebagai guru PAI, hal itu ia tampilkan di dalam pergaulannya kepada sesama guru di sini dan juga kepada murid. Seperti sejauh pengetahuan saya tentangnya, beliau sesuai teori dengan praktik dalam artian beliau mengajak kami untuk berlaku jujur dan ia juga demikian tak asal mengajak namun ia juga jujur dalam tindakan sesuai dengan ucapannya. Selain sebagai PKS I bidang kurikulum saya juga sebagai wali kelas IVB, contoh yang seingat saya beliau pernah tiba-tiba mendatangi kelas saya dan menyampaikan bahwa beliau hendak menggantikan les yang lalu – karena sebelumnya berhalangan masuk – sedangkan saya sudah lupa, padahal sebelumnya memang ada pemberitahuan darinya kira-kira tiga hari.”⁸

Perilaku jujur yang ditampilkan guru PAI tersebut membuat ibu PKS I terkesima, awalnya ia lupa akan jadwal guru PAI tersebut seharusnya masuk menggantikan les yang lalu menjadi ingat karena kehadiran dan pengakuan guru PAI tersebut hendak masuk ke kelasnya. Kemudian keterangan tentang

⁷Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.30.

⁸Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.00.

kepribadian jujur juga datang dari ibu PKS II bidang kesiswaan yang terdapat di dalam hasil wawancara berikut ini:

”Pribadi **jujur** yang beliau tampilkan sejauh pengetahuan saya tentangnya adalah jujur dengan waktu. Selain sebagai PKS II bidang kesiswaan saya juga sebagai wali kelas 6a, pernah suatu ketika karena keasikan bercerita tentang sejarah kepada anak-anak sewaktu mengajar, saya jadi lupa waktu bahwa seharusnya yang masuk setelah pelajaran IPS adalah pelajaran agama, jadinya waktu pelajaran agama terpotong sedikit. Di saat itu beliau sudah *stand by* di depan pintu menunggu gilirannya masuk mengajar, mengucap salam sambil tersenyum di depan pintu sebagai kode bahwa sudah giliran jamnya mengajar. Itulah contoh pribadi jujur yang ditampilkannya, jika ia tak jujur bisa saja kan dibiarkannya saja saya terlena dengan waktu dan waktu mengajarnya jadi singkat bahkan bisa enggak jadi masuk sama sekali, terkadang kan ada guru yang tak jujur seperti itu, tapi itu tak terjadi padanya.”⁹

Keterangan yang didapat baik dari bapak guru PAI, ibu kepala sekolah, maupun ibu PKS I bidang kurikulum dan ibu PKS II bidang kesiswaan secara garis besar adalah sama, yakni jujur dalam kehadiran mengajar di sekolah. Selain itu pula, dapat dipahami bahwa penampilan pribadi jujur yang ditampilkan oleh guru PAI memberikan efek positif bagi peserta didik, jelas saja bila peserta didik menyadari gurunya jujur, maka hal itu akan diikuti pula oleh mereka.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku aktor/perilaku guru PAI jujur dalam berkata, bersikap, dan berbuat.¹⁰ Kemudian dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar di dalam kelas maupun keseharian di luar kelas tercermin pula jujur dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Selanjutnya, mengenai penampilan akhlak yang mulia terdapat pada penjelasan oleh bapak guru PAI sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Menampilkan **akhlak mulia** berarti menampilkan identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat tutur kata/berkomunikasi yang santun, perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw., penampilan pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah.”¹¹

⁹Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.00.

¹⁰Observasi dilakukan pada tanggal 01 Juni 2017 pukul 13.20.

¹¹Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

Akhlak mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI lewat komunikasi santun dan berpakaian sesuai syariat merujuk kepada tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw., sehingga dengan begitu secara otomatis ia juga telah menampilkan identitas pribadi seorang Muslim. Selanjutnya, ibu kepala sekolah menambahkan keterangan mengenai akhlak mulia di dalam hasil wawancara berikut ini:

”Layaknya seorang guru PAI sudah tentu akhlak yang ia tampilkan kepada peserta didik adalah **akhlak** yang **mulia**. Beliau mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berkomunikasi yang santun terhadap sesama teman, kepada kakak kelas yang lebih tua dari mereka, dan kepada guru. Bagaimana bersikap secara Islami, seperti sesudah membeli jajan anak-anak diwajibkan duduk sewaktu memakan dan meminum jajanan yang mereka beli. Akhlak seperti itulah yang beliau ajarkan kepada anak-anak.”¹²

Menurut kesaksian singkat oleh ibu kepala sekolah di atas bahwa akhlak mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI meliputi pengajaran sikap anak-anak sewaktu jajan istirahat, anak-anak diajarkan agar sewaktu memakan atau meminum jajanan harus duduk karena menurut beliau jika makan dan minum – walaupun itu bentuknya berupa jajanan – dalam keadaan berdiri bukan hanya tak beradab menurut ajaran Islam tetapi juga tak bagus bagi kesehatan.

Ibu PKS I bidang kurikulum juga mengakui hal yang sama bahwa sebagai guru PAI sudah barang tentu akhlak yang ditampilkannya adalah akhlak yang mulia sebagaimana hasil wawancara dengan beliau di bawah ini:

”Sesama teman mengajar di sini, beliau bergaul dengan kami sangat santun dan ber-**akhlak mulia** sesuai dengan profesinya sebagai guru PAI. Jika menegur murid, beliau tegur dengan lemah-lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka sehingga yang tampak beliau mendidik mereka seperti layaknya beliau mendidik anak kandungnya sendiri. Akhlak seperti itu lah yang beliau tampilkan dan kami saksikan.”¹³

Melalui pemaparan singkat oleh ibu PKS I di atas bahwa akhlak mulia yang ditampilkan oleh guru PAI adalah berupa teladan dalam menegur, maksudnya bila menegur terhadap anak-anak ia mencontohkan menegur dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang namun tegas, dan dalam mendidik anak-anak beliau anjurkan

¹²Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.30.

¹³Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.00.

anggap seperti mendidik anak kandung sendiri. Selanjutnya, menurut Ibu PKS II bidang kesiswaan, akhlak yang ditampilkan oleh guru PAI lebih kepada sikap, seperti ketika mengatur emosi. Penjelasan Ibu PKS II bidang kesiswaan terekam di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Saya mengakui bagusya akhlak beliau, **akhlak mulia** yang ditampilkannya sangat pantas dijadikan contoh. Pernah ketika beliau dihadapkan dengan murid yang nakal, beliau mampu mengontrol emosi, beliau memang marah dengan anak itu tetapi tak saya dengar ada nada suara tinggi apalagi membentak yang keluar dari mulutnya. Itu lah yang mencerminkan bagusya akhlak beliau.”¹⁴

Akhlak mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI adalah mencontoh akhlah Rasulullah saw., sebagaimana tersebut di atas mendapat kesaksian dan pengakuan oleh ibu kepala sekolah, ibu PKS I bidang kurikulum dan ibu PKS II bidang kesiswaan bahwa bapak guru PAI berakhlak mulia sesuai dengan kredibilitasnya sebagai guru PAI.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku aktor/perilaku guru PAI bertutur kata yang santun, pakaian menutup aurat, dan perilaku terpuji. Kemudian dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar di dalam kelas dan di luar kelas tercermin pula bertutur kata yang santun, pakaian menutup aurat, dan perilaku terpuji. Kemudian tentang teladan, guru PAI menyebutkan indikator teladan itu *output*-nya yang diteladani akan disegani orang lain sesuai dengan keterangan beliau di bawah ini:

”Indikator teladan salah satunya ialah seseorang akan disegani oleh orang di sekelilingnya, terlebih lagi bila ia *perfect* dalam berperilaku, seperti jujur dan berakhlak mulia, maka otomatis ia disegani dan niscaya menjadi **teladan** bagi peserta didik, lingkungan di dalam sekolah maupun masyarakat yang berada di luar sekolah.”¹⁵

Bapak guru PAI telah menyebutkan bahwa teladan mempunyai indikator sebagaimana yang disebutkan pada penjelasan singkat hasil wawancara di atas, berbeda dengan ibu kepala sekolah yang menjelaskan tentang teladan dari sisi

¹⁴Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.00.

¹⁵Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

contoh perilaku yang ditampilkan oleh guru PAI tersebut sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”**Teladan** yang beliau tampilkan seperti ketika masuk waktu adzan ashar¹⁶ beliau menjeda sebentar pembahasan seraya mengajak peserta didik untuk menjawab kumandang adzan. Bagi beliau meski menjelaskan materi ajar adalah suatu kewajiban tak salah juga bila sambil menjawab panggilan adzan dan itu mengajarkan kepada anak-anak bahwa merespon suara adzan saat proses pembelajaran berlangsung adalah bagian dari belajar itu sendiri. Hal itu dapat menjadi teladan bagi peserta didik.”¹⁷

Hal-ihwāl keteladanan memang tak terlepas dari perilaku yang ditampilkan atau ditonjolkan oleh seseorang bila perilaku tersebut adalah perilaku yang baik karena keteladanan tak berhubungan dengan perilaku buruk dalam artian bahwa jika seseorang berperilaku buruk maka itu tak bisa disebut atau digolongkan sebagai suatu keteladanan. Keteladanan yang sangat berkaitan dengan perilaku baik juga dijelaskan pula secara singkat oleh ibu PKS I bidang kurikulum sebagai triangulasi data penelitian ini terdapat pada hasil wawancara berikut:

”Perilaku jujur dan akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang guru PAI sangat berpengaruh dan berpotensi besar menjadikan ia sebagai **teladan** bagi peserta didiknya dan orang di sekelilingnya. Para peserta didik tersebut akan memandang dan menyadari bahwa guru saja berperilaku jujur, kenapa kami tidak. Jadi, dapat saya pahami memang keteladanan seseorang tak terlepas dari perilaku jujur dan akhlak mulia yang ia tampilkan.”¹⁸

Menurut pemaparan singkat oleh Ibu PKS I bidang kurikulum di atas bahwa keteladanan yang ditampilkan oleh guru PAI adalah melalui perwujudan dari perilaku jujur dan akhlak mulia, hal itu lah yang menjadi contoh yang baik yang dapat diteladani oleh peserta didik. Selanjutnya, ibu PKS II bidang kesiswaan memberikan penjelasannya mengenai pribadi teladan guru PAI sebagaimana terdapat pada hasil wawancara berikut:

”**Teladan** adalah contoh atau panutan, idealnya seseorang menjadi teladan bagi orang lain karena keteladanan tersebut memiliki kriteria, adapun kriterianya seperti berkepribadian jujur dan berakhlak mulia. Bagusnya

¹⁶Pihak sekolah membagi dan memberlakukan waktu masuk murid pagi-siang (07.30-12.30 dan siang-sore (13.00-17-15), sedangkan jadwal beliau masuk di jam siang.

¹⁷Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.30.

¹⁸Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.00.

akhlak dan jujurnya pribadi beliau mengantarkannya menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya dan orang di sekelilingnya.”¹⁹

Keteladan adalah wujud sikap dari beberapa sikap yang ditampilkan oleh seseorang, keteladanan pula tak bisa dilepaskan dari perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia karena dengan perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia menjadi bagian sebab seseorang diteladani dan menjadi satu hasil sikap keteladanan. Bagi seorang guru PAI diharuskan memiliki perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia agar bisa dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Selanjutnya, hasil observasi di lapangan tampak guru PAI memiliki perilaku yang diteladani para peserta didik, dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar di dalam kelas menjadikannya diteladani oleh para peserta didik.

Perilaku jujur dan akhlak mulia menjadi perhatian utama yang harus diprioritaskan oleh guru PAI agar ditampilkan kepada peserta didik, jika tidak tak ada yang bisa dicontoh murid darinya, karena kedua *item* tersebut menjadi penentu ia sebagai teladan atau tidak bagi mereka. Oleh karena itu, seorang guru PAI hendaknya bercermin pada diri Rasulullah saw. dalam berakhlak mulia karena dengan begitu menjadi sarana yang terbaik dalam mengajar dan mendidik para peserta didik. Seorang peserta didik biasanya akan bersikap sebagaimana sikap pendidiknya, ia akan lebih meniru sikap pendidiknya ketimbang orang lain, jika pendidiknya memiliki akhlak terpuji, maka akhlak itu akan memberi dampak positif baginya.

2. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Adapun usaha guru PAI dalam menampilkan pribadi yang mantap terinspirasi dari membaca kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tābi 'in* dan *tābi 'it tābi 'in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama kemudian

¹⁹Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.00.

memproyeksikannya ke dalam diri dan menampilkannya ke publik. Sebagaimana yang beliau sampaikan lewat isi wawancara di bawah ini:

”Usaha saya untuk menampilkan pribadi yang mantap cukup sederhana, saya membaca kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tābi’in* dan *tābi’it tābi’in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama untuk saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kepribadian **mantap** yang menginspirasi saya adalah kisah nabi Musa a.s., merasa mantap menuntut ilmu pengetahuan kepada nabi Khaidir a.s., dari kisah tersebut lalu saya amalkan dalam memantapkan diri untuk terus haus menuntut ilmu.”²⁰

Menurut bapak guru PAI, memiliki kepribadian mantap didapatkan dari mencontoh kepribadian orang-orang terdahulu seperti yang ia jelaskan di atas bahwa ia mencontoh pribadi mantap seorang nabi Musa a.s., dalam menuntut ilmu kepada nabi Khidir a.s. Tercatat di dalam sejarah ketika itu nabi Khidir a.s merasa jengkel dengan kenyingiran nabi Musa a.s, padahal sudah dikatakannya jangan banyak bertanya tetapi tetap juga nabi Musa a.s bertanya terhadap setiap perbuatan yang nabi Khidir a.s lakukan, karena kenyingirannya tersebut nabi Musa a.s disuruh agar berhenti mengikuti nabi Khidir a.s, namun mantapnya tekad nabi Musa a.s untuk menuntut ilmu membuatnya tak gentar malah kembali ia berjanji tidak nyinyir lagi dan meminta agar nabi Khidir menerimanya kembali menjadi murid. Keteguhan dan kemantapan pribadi nabi Musa a.s di atas yang menjadi dasar guru PAI untuk berkepribadian mantap.

Ibu kepala sekolah mengakui kepribadian mantap yang ditampilkan oleh guru PAI tersebut adalah lewat pergaulan kepadanya, sesama guru, dan juga murid. Adapun penjelasannya terdapat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Kepribadian **mantap** beliau selaku guru PAI ditampilkan lewat pergaulannya kepada saya, sesama guru, dan juga murid. Kepribadian mantap saya artikan sebagai kepribadian yang konsisten atau kepribadian yang istiqomah, beliau istiqomah dengan apa yang telah dipelajarinya, hal itu terlihat sewaktu beliau bersalaman dengan saya, salaman kami tidak langsung bersentuhan dalam artian tak berjabat tangan. Ketika saya tanya beliau menjawab, ’ada hadis yang melarang seorang lelaki menyentuh yang

²⁰Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

bukan mahramnya”²¹, dari situ tampak lah kepribadian mantap beliau, bukan hanya kepada saya, juga berlaku kepada guru-guru wanita di sini dan bahkan mungkin di luar pula, karena keistiqamahan terhadap perintah syariah itu tak melihat tempat bukan? Saya memakluminya.”²²

Pemaparan ibu kepala sekolah di atas mengakui bahwa kemantapan pribadi guru PAI diwujudkan lewat keteguhan menjalankan syariat Islam di dalam bergaul. Ketika bersalaman bapak guru PAI tidak menyentuh atau menjabat tangan wanita yang bukan mahramnya termasuk terhadap ibu kepala sekolah dan guru wanita sesama rekan mengajarnya. Selanjutnya, ibu PKS I bidang kurikulum memberikan penilaian berbeda terhadap pribadi mantap, beliau menilai bahwa pribadi guru PAI tersebut kurang mantap sebagaimana penjelasannya berikut ini:

”Penilaian, dalam menilai tentu terdapat perbedaan ya, memang bukan kapasitas saya menilai seseorang, namun yang saya lihat guru PAI berkepribadian kurang **mantap**, terlihat beliau sering goyah terhadap perbedaan yang terjadi pada kami, beliau terkesan memenangkan pemahamannya. Padahal idealnya pemahaman beragama seharusnya memahami perbedaan masing-masing.”²³

Hasil wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum di atas menilai bahwa dalam satu sisi pribadi bapak guru agama tidak mantap karena beliau menganggap guru PAI kurang menghargai perbedaan dan lebih memenangkan pemahamannya. Tetapi begitu pun, lain halnya dengan ibu PKS II bidang kesiswaan, beliau sependapat dengan ibu kepala sekolah mengenai pribadi mantap sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Di dalam bergaul, beliau tak mau menjabat tangan yang bukan muhrimnya sewaktu bersalaman, beliau istiqomah terhadap apa yang telah dipelajarinya, keistiqomahan itu lah saya nilai sebagai **mantap**-nya kepribadian beliau. Kalau guru laki-laki lain kan masih mau berjabat tangan sewaktu bersalaman, kalau beliau enggak, saya memakluminya.”²⁴

²¹Kepala sekolah mengutip jawaban dari respon guru PAI tentang menyentuh yang bukan mahram saat bersalaman kemudian disampaikan kepada peneliti saat wawancara pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.35.

²²Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.35.

²³Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.05.

²⁴Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017, pukul 10.05.

Terdapat dua pandangan yang berbeda, *pertama* ibu kepala sekolah dan ibu PKS II bidang kesiswaan memandang bahwa pribadi mantap mereka nilai dari konsistensi beliau menjalankan syariat, dan *kedua* ibu PKS I bidang kurikulum menilai pribadi guru PAI kurang mantap dikarenakan beliau terkesan memenangkan pemahaman beragamanya, dua pendapat ini saling bertolak belakang. Menurut hemat peneliti hal ini adalah suatu kewajaran dalam menilai, terdapat perbedaan, hal itu sah-sah saja, sebab di dalam penilaian boleh saja berbeda karena yang tampak di lapangan pun memang seperti itu.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI mantap dalam menguasai fisik dan psikis peserta didik sewaktu mengajar di dalam kelas. Kemudian dalam bersikap ketika mengajar di dalam kelas adalah mantap dalam menciptakan komunikasi yang intens terhadap peserta didik dan di luar kelas dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang di sekelilingnya. Mengenai konsep pribadi stabil bapak guru PAI menjelaskan bahwa beliau mempedomani pribadi stabil nabi Muhammad saw., sebagaimana yang terdapat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Untuk menampilkan pribadi yang **stabil** saya merujuk kepada sikap stabil nabi Muhammad s.a.w. sewaktu ditawarkan oleh malaikat Jibril a.s untuk membalikkan dan menimpakan gunung Uhud kepada kaum Quraisy yang sudah menzalimi nabi ketika berdakwah mereka balas dengan olok-olokan dan lemparan batu sehingga pelipis nabi berdarah, namun nabi melarang malaikat Jibril a.s agar tidak melakukannya karena alasan nabi jika itu dilakukan, binasalah mereka sehingga nabi menanyakan kembali kepada malaikat Jibril siapa lagi yang mau beliau dakwahi?. Jadi, dari kisah tersebut saya terinspirasi dengan sikap stabil baginda nabi Muhammad s.a.w dan meneladaninya, kemudian menerapkannya ketika mengajar.²⁵

Melalui hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bapak guru PAI dalam menampilkan pribadi stabil mencontoh kestabilan pribadi baginda nabi Muhammad saw. ketika menyikapi respon negatif kaum Quraisy. Baginda nabi tetap stabil berpendirian dalam dakwahnya dan tak menggoyahkan semangatnya berdakwah walaupun buruk balasan yang diperolehnya dari orang-orang Quraisy seperti penggalan kisah yang diceritakan oleh guru PAI di atas. Namun, terdapat

²⁵Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

sedikit koreksi oleh ibu kepala sekolah mengenai pribadi stabil sebagaimana terdapat dalam pengakuan di bawah ini:

”Sebagai kepala sekolah saya menilai beliau kurang **stabil** terhadap perbedaan pemahaman bersyariat, saya memaklumi perbedaan, toh perbedaan adalah rahmat bukan? Tetapi walaupun berbeda, beliau terkesan memengaruhi kami dengan kajian yang beliau amalkan, alangkah baiknya jika kita menjalani syariat berdasarkan mazhab kita masing-masing, itu akan terkesan lebih indah.²⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam menilai pribadi stabil, ibu kepala sekolah menilai pada satu sisi guru PAI tidak stabil dalam memaklumi perbedaan dan beliau terkesan memengaruhi orang di sekitarnya terhadap kajian yang beliau amalkan, sedangkan idealnya menurut ibu kepala sekolah alangkah baiknya jika kita menjalani syariat berdasarkan mazhab kita masing-masing, itu akan terkesan lebih indah. Berbeda pula halnya dengan ibu PKS I bidang kurikulum memandang bahwa guru PAI dikatakan berkepribadian stabil sebagaimana isi penjelasannya terdapat di dalam hasil wawancara berikut ini:

”Indikator pribadi **stabil** jika kita lihat di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 itu cukup banyak ya, tapi salah satu indikator tersebut terdapat pada pribadi beliau seperti rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI”.²⁷

Melalui hasil wawancara singkat dengan ibu PKS I bidang kurikulum di atas bahwa indikator pribadi stabil terdapat pada pribadi beliau seperti rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI. Menurut hemat peneliti, pada satu sisi penilaian terhadap pribadi stabil tak melulu dipandang dari keteguhan dan keadilan menyikapi perbedaan tetapi dapat juga melalui aspek lain seperti pernyataan singkat di atas bahwa indikator pribadi stabil dipandang dari rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI. Selanjutnya, ibu PKS II bidang kesiswaan memberikan tanggapannya mengenai pribadi stabil guru PAI yang terdapat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Menegenai pribadi **stabil** beliau terlihat dari kemampuannya bisa menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi. Contohnya: ketika ada teman

²⁶Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.35.

²⁷Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.10.

sesama pengajar yang berselisih paham mengenai satu permasalahan beliau mampu menjadi penengah dan menawarkan solusi untuk mereka. Dapat dipahami bahwa secara tersirat ia mampu membuat orang di sekelilingnya menjadi nyaman tanpa sangkutan perselisihan.”²⁸

Terdapat tiga pandangan yang berbeda, *pertama* ibu kepala sekolah menilai pribadi guru PAI kurang stabil dikarenakan beliau terkesan memengaruhi orang lain dengan pemahaman yang ia anut, *kedua* ibu PKS I bidang kurikulum memandang bahwa indikator pribadi stabil guru PAI tersebut terdapat pada rasa bangga dan rasa percaya dirinya menjadi guru PAI, dan *ketiga* ibu PKS II bidang kesiswaan menilai pribadi stabil guru PAI terlihat dari mampunya beliau bisa menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi. Hal ini juga sah-sah saja, karena di dalam penilaian boleh saja berbeda.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI memiliki konsistensi dalam bertindak dan menyikapi permasalahan peserta didik di dalam kelas. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI stabil dalam memperlakukan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dan di kesehariannya di luar kelas bertindak sesuai dengan norma, seperti: norma hukum, norma agama dan norma sosial. Selanjutnya, mengenai kepribadian dewasa bapak guru PAI meneladani kedewasaan sahabat Abu Bakar Shiddiq r.a., sebagaimana pengakuannya di bawah ini:

”Kemudian untuk menampilkan pribadi yang **dewasa** saya meneladani kedewasaan seorang sahabat rasulullah s.a.w bernama Abu Bakar Shiddiq r.a. Ketika Rasulullah s.a.w wafat, terjadi sedikit kegaduhan setelah Umar ibn Khattab r.a mendengar kabar kematian beliau, Umar merasa tak rela rasulullah s.a.w wafat dan berkata, ”Bila ada orang-orang yang beranggapan bahwa beliau meninggal, hendaknya tangan dan kaki mereka dipotong.” Kemudian Abu Bakar menenangkan Umar seraya menyuruhnya agar duduk, namun Umar tidak mau, lalu dihadapan Umar dan sahabat yang lainnya Abu Bakar membacakan surat Ali Imran ayat 144. Setelah mendengarkan Abu Bakar membacakan ayat tersebut barulah Umar sadar bahwa rasulullah s.a.w memang sudah meninggal. Dari cerita tadi menunjukkan betapa dewasanya sikap Abu Bakar dalam menyikapi situasi dan kondisi yang menimpa sahabatnya Umar, sehingga pribadi dewasa Abu Bakar menjadi

²⁸Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.10.

teladan saya untuk mengimplementasikannya baik ke dalam kehidupan sehari-hari sewaktu di sekolah maupun di luar sekolah.”²⁹

Melalui hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menampilkan pribadi dewasa, bapak guru PAI merujuk kepada kedewasaan pribadi sahabat nabi Muhammad saw. yaitu Abu Bakar Shiddiq r.a. Menurut kisah yang diceritakannya di atas sahabat Abu Bakar r.a dewasa dalam menyikapi sikap sahabatnya yaitu Umar ibn Khattab r.a yang tak percaya dengan kematian baginda nabi dan tak terima bila ada yang mengatakan baginda nabi meninggal, bahkan ia menganggap mereka pantas dihukum dengan dipotong tangan dan kaki mereka. Melalui kedewasaan sahabat Abu Bakar r.a dapat meredam emosi dan anggapan sahabat Umar ibn Khattab r.a dengan membacakan surat Ali Imran ayat 144, hal ini lah yang mendorong bapak guru PAI menampilkan pribadi dewasa. Sedangkan, Ibu kepala sekolah menyoroti pribadi dewasa guru PAI pada sisi gayanya bertutur kata dan bersikap sebagaimana penjelasan singkatnya pada hasil wawancara berikut ini:

”Kepribadian **dewasa** beliau terlihat dari gaya beliau bertutur kata dan bersikap. Tutur katanya yang santun dan runut serta sikap beliau yang *enjoying* menampilkan beliau sosok guru PAI yang maskulin dan berkharisma.”³⁰

Menurut ibu kepala sekolah, pribadi dewasa bapak guru PAI tertampilkan dari gaya beliau bertutur kata dan bersikap, tutur katanya yang santun dan runut serta sikap beliau yang *enjoying* menampilkan beliau sosok guru PAI yang maskulin dan berkharisma. Selanjutnya, ibu PKS I bidang kurikulum menganggap bahwa pribadi guru PAI kurang dewasa dalam satu sisi yang akan disebutkan di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Saya anggap beliau kurang **dewasa** dalam menyikapi perbedaan, sama halnya yang telah saya sebutkan tadi bahwa beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Hal itu lah yang membuat saya memandang beliau kurang dewasa dalam satu sisi.”³¹

²⁹Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

³⁰Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.40.

³¹Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul

Ibu PKS I bidang kurikulum menilai bahwa dalam hal pribadi dewasa bapak guru PAI kurang dewasa, hal itu dipandang dari sisi menyikapi perbedaan, beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Menurut hemat peneliti hal itu sah-sah saja, karena di dalam penilaian boleh saja berbeda. Namun, berbeda halnya dengan ibu PKS II bidang kesiswaan menilai pribadi guru PAI adalah pribadi dewasa yang memiliki beberapa indikator sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

”Mengenai pribadi **dewasa**, beliau sudah dikategorikan guru PAI yang dewasa kepribadiannya, tampak pada lima sikap yang beliau miliki dan hal itu menjadi indikator ia berpribadi dewasa. Adapun lima sikap itu ialah mampu mengendalikan diri, berempati, selalu berhati-hati, sabar dan amanah.”³²

Setiap orang tentu tak sesempurna yang diharapkan, ada *plus minus*-nya. Pada satu sisi mungkin sikap yang ia miliki sesuai dengan harapan, tetapi di sisi lain sikap yang ia miliki boleh saja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seberapa besar pun ia berusaha, tapi belum juga bisa mencapainya dalam hal ini yang dinilai adalah usahanya.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI menampilkan kemandirian dalam bertindak, contoh: pendidik telah melengkapi persiapan mengajar terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI dewasa dalam bertindak. Selanjutnya, untuk yang di luar kelas guru PAI dewasa dalam segala hal termasuk juga dalam bertindak. Selanjutnya, bapak guru PAI berkepribadian arif dengan cara meneladani perilaku arif sang wali Hasan Bashri sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Menampilkan pribadi yang **arif** saya juga meneladani orang-orang terdahulu, yakni orang-orang pada masa *tābi’in* seperti Hasan al-Bashri. Contoh kearifan beliau yaitu suatu ketika beliau mengikuti seorang gadis kecil ke pekuburan dengan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan gadis kecil tersebut. Gadis kecil tersebut menziarahi makam ayahnya sambil meratapi dan menanyakan keadaan ayahnya namun dengan kalimat yang kurang baik – sebuah kalimat pesimis tentang keberadaan ayahnya di dalam kubur – sehingga membuat beliau tak tahan dengan ratapan tersebut lalu keluar dari persembunyiannya kemudian menasehati gadis tersebut agar

³²Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.15.

tidak meratapi ayahnya yang sudah meninggal dan mengajarkan bait-bait doa untuk sang ayah gadis kecil sebagai kalimat yang baik (optimis) untuk diucapkan. Lalu gadis itu berkata, "Sungguh indah kata-kata mu wahai orang tua kepada ayah ku". Dari kisah ini menunjukkan kearifan pribadi seorang Hasan al-Bashri yang patut kita teladani sehingga di kehidupan nyata saya harus bisa berlaku arif juga terhadap murid-murid saya dan orang-orang di sekitar saya."³³

Mengenai pribadi arif, bapak guru PAI meneladani kearifan seorang wali Allah yaitu syekh Hasan Bashri. Beliau kagum dengan kearifan sang syekh saat menyikapi seorang gadis kecil yang meratapi kepergian ayahnya di pusaranya, hal itulah yang mendorong keinginan bapak guru PAI agar memiliki kearifan dalam bersikap sebagaimana sang syekh yang diteladaninya. Selanjutnya, mengenai kepribadian arif, ibu kepala sekolah menjelaskannya secara singkat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

"Kepribadian beliau yang **arif** tampak di saat kami mengadakan rapat beliau sering tampil memberi masukan dan memancing teman sesama pengajar yang lain untuk mengangkat tangan berbicara, memberikan masukan, kritik, maupun saran demi menemukan solusi atas permasalahan yang kami hadapi."³⁴

Ibu kepala sekolah memandang pribadi arif bapak guru agama dari kesigapannya memberi masukan dan memancing teman sesama pengajar yang lain untuk mengangkat tangan berbicara, memberikan masukan, kritik, maupun saran demi menemukan solusi atas permasalahan. Selanjutnya, ibu PKS I bidang kurikulum memandang bahwa guru PAI berkepribadian kurang Arif sebagaimana penjelasannya pada hasil wawancara di bawah ini:

"Saya memandang bahwa pribadi beliau kurang **arif** dalam menyikapi perbedaan, sama halnya yang telah saya sebutkan tadi bahwa beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Hal itu lah yang membuat saya memandang beliau kurang arif pada satu sisi."³⁵

Ibu PKS I bidang kurikulum menilai bahwa dalam hal pribadi arif bapak guru PAI kurang arif, hal itu dipandangnya dari sisi menyikapi perbedaan, beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Menurut hemat peneliti

³³Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

³⁴Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.35.

³⁵Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.15.

hal itu sah-sah saja, karena di dalam penilaian boleh saja berbeda. Selanjutnya, ibu PKS II bidang kesiswaan memberi penilaian tentang pribadi arif guru PAI sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

”Menegenai pribadi **arif**, beliau sudah pula dikategorikan guru PAI yang arif kepribadiannya, hal itu tampak pada tindakan yang beliau tampilkan berdasarkan kepada kemanfaatan terhadap peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Terhadap peserta didik guru PAI memberi kemanfaatan kepada kognisi, afeksi, dan psikomotorik mereka dalam hal keagamaan, terhadap sekolah beliau memberi kemanfaatan lewat pengabdian mengajarnya, dan terhadap masyarakat beliau memberi kemanfaatan melalui perannya sebagai pengurus STM dan PHBI sekolah.”³⁶

Perbedaan dalam pandangan adalah hal yang wajar, seseorang boleh saja memandang orang lain mempunyai kekurangan tetapi menurut pandangan yang lainnya bisa saja orang tersebut memiliki kelebihan. Tak selamanya seseorang tersebut hanya jalan ditempat, adakalanya orang tersebut bisa lebih maju dari yang disangkakan.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI bijak dalam memecahkan permasalahan dan memberi solusi kemanfaatan dan kelangsungan belajar siswa di dalam kelas. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI arif dalam memutuskan persoalan dan memberikan solusi atas suatu permasalahan. Selanjutnya, di luar kelas guru PAI pada pribadi arifnya dapat memberikan manfaat dan berdaya guna bagi sesama.

Bapak guru PAI mengungkapkan bahwa menampilkan pribadi wibawa terinspirasi dari kewibawaan seorang Abdul Qadir Jailani, sesuai dengan penjelasannya di bawah ini:

”Menampilkan pribadi yang ber-**wibawa** saya terinspirasi dengan kewibawaan sosok *Sulṭānul Auliya* Syeikh Abdul Qadir Jailani, wibawa beliau mampu meruntuhkan kesombongan seorang abid yang mendapat keistimewaan dapat berjalan di udara, seketika abid tersebut jatuh dan tersungkur di hadapan beliau selanjutnya menjadi murid/pengikut beliau, dalam hal ini wibawa tersebut karena perilaku dan sikap beliau yang disegani siapa pun di masa beliau sehingga mendatangkan *karamah* bagi beliau. Setidaknya saya dihadapan murid harus pula tampak berwibawa menunjukkan pribadi saya selaku guru agama mereka, wibawa itu pun

³⁶Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.15.

diperoleh dari perilaku yang berpengaruh positif terhadap murid dan perilaku yang disegani sehingga diharapkan dengan wibawa tersebut saya bisa menjadi teladan bagi murid-murid saya, tak menutup-kemungkinan bagi orang-orang di sekeliling saya dan masyarakat.”³⁷

Mengenai pribadi wibawa, bapak guru PAI terinspirasi dengan pribadi wibawa *Sulṭāmul Auliya* Syekh Abdul Qadir Jailani dengan wibawanya mampu meruntuhkan kesombongan seorang abid yang mendapat keistimewaan dapat berjalan di udara, di dalam kisah yang diceritakannya di atas seketika abid tersebut jatuh dan tersungkur di hadapan sang syekh selanjutnya menjadi murid/pengikutnya, dalam hal ini wibawa tersebut karena perilaku dan sikap sang syekh yang disegani siapa pun di masanya sehingga mendatangkan *karamah* baginya. Bapak guru PAI berharap dengan perilaku terpuji yang ia lakukan dapat menunjukkan kewibawaannya sebagai guru agama sehingga dengan kewibawaan tersebut bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya, tak menutup-kemungkinan bagi orang-orang di sekeliling dan masyarakat. Selanjutnya, mengenai kepribadian yang berwibawa, ibu kepala sekolah menjelaskannya secara singkat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Kepribadian beliau yang ber-**wibawa** tampak pada sosok beliau yang menjadi panutan dalam bergaul. Menjadi panutan dalam bergaul berdasarkan kepada tutur katanya yang lembut dan santun serta pribadinya yang berakhlak mulia.”³⁸

Ibu kepala sekolah memandang kewibawaan bapak guru PAI tampak pada sosok beliau yang menjadi panutan dalam bergaul. Menjadi panutan dalam bergaul berdasarkan kepada tutur katanya yang lembut dan santun serta pribadinya yang berakhlak mulia. Kemudian, ibu PKS I bidang kurikulum memberikan pendapatnya mengenai pribadi wibawa guru PAI sebagaimana yang terdapat di dalam hasil wawancara berikut ini:

”Perilaku yang beliau miliki memberi kesan dan pengaruh positif terhadap peserta didik, warga sekolah dan bahkan masyarakat sehingga mengangkat

³⁷Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.20.

³⁸Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.35.

citra baik dan menunjukkan ke-**wibawa**-an beliau sebagai guru PAI, terutama di depan murid-muridnya.”³⁹

Kemudian, ibu PKS I bidang kurikulum mengakui bahwa kewibawaan yang bapak guru PAI peroleh adalah karena perilaku yang dimilikinya memberi kesan dan pengaruh positif terhadap peserta didik, warga sekolah dan bahkan masyarakat sehingga mengangkat citra baik dan menunjukkan ke-**wibawa**-annya sebagai guru PAI, terutama di depan murid-muridnya. Selanjutnya, ibu PKS II bidang kesiswaan juga memberikan keterangannya melalui hasil wawancara di bawah ini:

”Mengenai pribadi **wibawa**, beliau memiliki perilaku yang disegani terutama oleh peserta didiknya. Contohnya, beliau tidak merasa malu memungut sampah permen yang tergeletak di tanah, dan hal itu menjadi satu bukti perilakunya walau terkesan sepele namun sangat memberi kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya, terutama oleh murid-muridnya.”⁴⁰

Hasil wawancara yang diterangkan oleh guru PAI pada setiap *statement* pertama di atas menunjukkan bahwa usaha beliau dalam menampilkan pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa ada referensi atau rujukannya, bukan semata-mata terlahir dari dirinya sendiri, yakni beliau merujuk kepada kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tābi'in* dan *tābi'it tābi'in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama.

Setiap manusia tentu ada *plus and minus*-nya. Hal itu terjadi pada penilaian yang berbeda terhadap sosok guru PAI, seberapa besar pun guru tersebut mengupayakan menampilkan kepribadian yang ideal sesuai dengan butir (b) sampai dengan butir (d) pada pasal 16 ayat 3 dalam Permenag RI No. 16 tahun 2010, namun hasil yang tertampilkan boleh saja tak sesuai dengan harapan guru tersebut sehingga menuai penilaian yang berbeda oleh orang di sekelilingnya. Meski demikian, upaya guru PAI tersebut patut diapresiasi karena beliau ada rujukan dalam bertindak dan rujukan beliau langsung dari sumber yang *Haq* yakni

³⁹Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.00.

⁴⁰Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.15.

Alquran dan Sunnah Nabi, ditambah dari kisah orang-orang soleh yang terdapat dari berbagai sumber seperti salah satunya buku agama, bila upaya beliau tak sesuai dengan harapan itu dapat dimaklumi karena manusia hanya disuruh berusaha dan berdoa, sementara hasil adalah hak preogratif Allah *'Azza wa Jalla*.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI berwibawa dalam bersikap, berucap, dan bertindak. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas menjadi disegani oleh peserta didik. Selanjutnya, di luar kelas guru PAI memiliki perilaku yang memberi pengaruh positif terhadap orang lain dan disegani oleh orang di sekitarnya.

3. Etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri

Bagi guru PAI etos kerja sangat penting, karena bukan hanya berkaitan erat dengan profesionalitas kerja, namun etos kerja merupakan bentuk penilaian Tuhan akan kualitas kerja seorang hamba-Nya. Hal ini lah yang mendasari dan memotivasi guru PAI beretos kerja sebagaimana pengakuannya lewat hasil wawancara di bawah ini:

”**Etos kerja** bagi saya sangat penting sekali, siapa saja yang bekerja maupun mengajar secara profesional akan mengedepankan etos kerja karena dengan begitu orang akan memberi penilaian terhadap kerjanya terlebih lagi bila penilaian itu datang dari atasannya. Menurut hemat saya, etos kerja meliputi niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab seseorang bekerja sehingga *output* dari ia beretos kerja tersebut menunjukkan profesionalitasnya. Terlebih lagi saya seorang guru PAI, saya mempedomani penggalan surat Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

...أَحْسَنُ عِبَادًا...

Artinya: ”...yang terbaik amal perbuatannya (pekerjaan)...”.

Ayat ini menjadi pondasi saya dalam beretos kerja dan memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik terhadap apa saja termasuk terhadap profesi saya sebagai pendidik agama Islam. Lagi pula, bila saya beretos kerja bukan orang lain ataupun atasan saja yang menilai, secara vertikal Tuhan langsung menilai seberapa besar kesungguhan saya dalam mengajarkan agama Islam kepada peserta didik. **Tanggung jawab** menurut saya adalah bagian dari etos kerja itu sendiri seperti yang telah saya defenisikan tadi. Tanggung jawab meliputi empat komponen yakni; tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan spiritual, dan tanggung jawab pribadi. Keempat-empat komponen ini

mendasari etos kerja saya sebagai seorang guru PAI dan senantiasa saya usahakan untuk mengimplementasikannya. **Rasa bangga** dan **rasa percaya diri** menjadi guru PAI sangat penting dan berarti bagi saya karena *pertama*, kedua rasa tersebut menjadi gairah tersendiri agar saya tetap semangat mengajar dalam artian rasa-rasa tersebut menjadi motivasi dan sugesti dari dalam diri saya, dan *kedua*, dengan menjadi guru PAI saya punya kesempatan mengajarkan agama dan berbuat baik serta menebar kebaikan kepada peserta didik saya.”⁴¹

Ungkapan yang sama juga terlontar dari pengakuan ibu kepala sekolah mengenai etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri guru PAI tersebut, namun tidak pada titik seberapa penting dan berarti – sebagaimana yang menjadi fokus pernyataan wawancara di atas – tetapi lebih kepada penilaian yang tampak dari cerminan kepribadian guru PAI tersebut. Penilaian tersebut tertuang di dalam hasil wawancara berikut:

”**Etos kerja** beliau bagus, sesuai perkataan dengan perbuatan, di sela-sela rapat evaluasi kinerja guru per awal semester beliau pernah cerita kepada kami bahwa mengajar dengan totalitas jangan hanya dikira dan merasa cukup dinilai oleh orang sekeliling saja, karena hal itu bisa berpotensi *ta’ajub* terhadap diri sendiri dan ujung-ujungnya timbul *riya*, tetapi dari niat hingga totalitasnya guru mengajar sudah berlaku penilaian secara vertikal oleh Tuhan, maka berorientasi lah terlebih dahulu dengan penilaian Tuhan, insya Allah akan aman dari *ta’ajub* dan *riya*. Jadi, kalau mau penilaian yang bagus oleh Tuhan maka totalitaslah dalam mengajar, dan itu terbukti dengan kesungguhan dan totalitasnya dalam mengajar. Kemudian, dengan beliau bersungguh-sungguh dan totalitas dalam mengajar itu sudah menunjukkan beliau sudah memenuhi **tanggung jawab** profesi pendidikan. Selanjutnya, untuk **rasa bangga** dan **rasa percaya diri** beliau sebagai guru PAI membuatnya tak hanya semangat dalam mengajarkan agama kepada peserta didik, bahkan dengan rasa bangga dan rasa percaya diri itu beliau sering tampil menyampaikan beberapa nasehat agama pada tiap kesempatan, seperti menjenguk orang sakit dan melayat orang meninggal baik dari kalangan guru atau keluarga guru, murid atau keluarga murid, tetangga sekolah (internal sekolah) maupun saudara sesama Muslim lainnya (eksternal sekolah), arisan guru-guru, STM (serikat tolong menolong) sekolah dan peringatan hari besar Islam (PHBI).”⁴²

Tanggung jawab tak berhenti hanya pada profesi mengajar saja, tetapi lebih luas cakupannya sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI di atas meliputi juga

⁴¹Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 06 Juni 2017 pukul 13.25.

⁴²Wawancara dengan ibu kepala sekolah, pada tanggal 08 Juni 2017, pukul 09.40.

kapada tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan spiritual, dan tanggung jawab pribadi. Namun, betapa pun guru PAI tersebut berupaya semaksimal mungkin memenuhi empat komponen tanggung jawab tersebut, lagi-lagi semua ada *plus and minus*-nya, di satu sisi juga terdapat sedikit kesilapan tanggung jawab administrasi, padahal pemenuhan kewajiban administrasi sekolah/administrasi mengajar merupakan bagian dari tanggung jawab profesi sebagai pengajar. Kekurangan tanggung jawab administrasi tersebut tertuang dalam komentar singkat yang datang dari ibu PKS I bidang kurikulum di bawah ini:

”Sejatinya guru PAI sudah tergolong guru yang ber-**tanggung jawab** terhadap profesinya, namun yang namanya manusia tentu tak luput dari kekhilapan. Kekhilapan itu terjadi pada tanggung jawab administrasi mengajar, terkadang beliau memenuhinya dan terkadang lupa untuk memenuhinya sehingga sebagai teman sesama mengajar saya merasa berkewajiban untuk mengingatkannya kembali, dan alhamdulillah beliau memenuhi dan melengkapinya, toh, administrasi kan wajib bagi guru untuk memenuhinya.”⁴³

Rasa bangga dan rasa percaya diri sebagai dan menjadi seorang guru PAI dapat memacu semangat beliau dalam mengajar. Tak sampai di situ, beliau juga memiliki persepsi bahwa mengajar merupakan ladang *'amal jariyah* baginya sehingga menjadikan ia selalu bersemangat dalam mengajar, sebagaimana pengakuan yang datang dari ibu PKS II bidang kesiswaan tertuang di dalam isi hasil wawancara berikut ini:

”Saya salut dengan **rasa bangga**-nya sebagai guru PAI dan tingkat **percaya diri** beliau yang tinggi menjadi guru PAI, melalui rasa percaya diri dan rasa bangga tersebut beliau selalu semangat dan sumringah – proyeksi dari kegembiraan – datang ke sekolah untuk mengajarkan agama Islam kepada peserta didik di sini sesuai dengan profesi keguruannya yakni guru agama. Kemudian saya tambahkan, semangat tersebut selalu hadir juga berasal dari persepsi beliau bahwa mengajar adalah ladang *'amal jariyah* baginya terlebih lagi yang diajarkan adalah pendidikan agama Islam.”⁴⁴

⁴³Wawancara dengan ibu PKS I bidang kurikulum pada tanggal 12 Juni 2017 pukul 11.05.

⁴⁴Wawancara dengan ibu PKS II bidang kesiswaan pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 10.05.

Perlu digaris-bawahi bahwa rasa bangga yang berasal dari butir (d) pada pasal 16 ayat 3 yang terdapat di dalam Permenag RI No. 16 tahun 2010 tersebut bukan lah rasa bangga yang bersifat negatif dalam artian rasa bangga yang menimbulkan berbagai penyakit hati seperti ujub terlebih lagi takabur, tidak. Rasa bangga yang dimaksud adalah rasa bangga yang bersifat positif yaitu rasa bangga yang mendatangkan sugesti dari dalam diri yang memacu/memotivasi agar senantiasa semangat dalam mengajar, selalu menikmati profesi mengajar, dan tidak ada rasa tertekan dan terbebani saat mengajar.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI tulus, ikhlas, tekad, dan bertanggung jawab sebagai guru PAI terhadap janji dan profesi, bangga terhadap profesi mengajarkan ilmu agama, dan rasa percaya diri tinggi. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI mengajar dengan optimal dan totalitas, bertanggung jawab terhadap materi ajar dan jadwal mengajar, semangat dalam mengajarkan ilmu agama, dan percaya diri saat menerangkan materi ajar agama Islam.

Selanjutnya, di luar kelas guru PAI tulus, ikhlas, tekad, dan tanggung jawab terhadap janji dan profesi, bangga terhadap profesi mengajarkan ilmu agama, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemudian, di kesehariannya guru PAI berbuat secara optimal dan totalitas dalam segala hal termasuk pada kegiatan STM dan PHBI sekolah, bertanggung jawab terhadap amanah menjadi pengurus STM dan PHBI sekolah, menjadikannya semangat dalam berbagi ilmu agama, dan percaya diri saat tampil memberikan siraman rohani agama Islam semangat dalam berbagi ilmu agama.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan, yaitu:

1. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terlihat dari kejujuran perilakunya yang sesuai dengan ucapan, meneladani akhlak mulia baginda Nabi saw., sahabat, *tābi'*, *tābi'it tābi'in*, para *ulamā*, dan orang-orang

saleh kemudian mengimplementasikannya lewat tutur kata yang lembut nan santun, dan berpakaian *syar'ī*.

Hal di atas didukung dengan teori bahwa menampilkan pribadi jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik berarti bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁵

2. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terwujud dalam *ke-istiqomah*-annya menjalankan syariat Islam, dewasa dalam bertutur kata dan bertindak, arif dalam menyikapi permasalahan, dan memiliki perilaku yang disegani oleh orang di sekitarnya dikarenakan perilakunya tersebut memberi respon dan kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya.

Hal di atas didukung dengan teori bahwa *pertama*, berkepribadian yang mantap dan stabil berarti bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma. *Kedua*, berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru. *Ketiga*, berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru. *Keempat*, berkepribadian yang arif berarti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. *Kelima*, berkepribadian yang berwibawa berarti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁴⁶

3. Etos Kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI terejawantah melalui niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, tanggung jawab, profesionalitas dalam bekerja, memiliki semangat dan tingkat percaya diri

⁴⁵Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 44.

⁴⁶*Ibid*, h. 44-45.

dalam berdakwah serta merasa bangga menjadi guru PAI yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik.

Hal di atas didukung dengan teori bahwa guru PAI memang harus:

- a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
- c. Bekerja mandiri secara profesional.⁴⁷

Keterangan yang didapat baik dari guru PAI, kepala sekolah, maupun PKS II bidang kesiswaan secara garis besar bahwa penampilan pribadi yang jujur dan akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang guru PAI berpotensi besar menjadikannya sebagai teladan bagi orang di sekelilingnya.

Terdapat penilaian yang berbeda terhadap sosok guru PAI, seberapa besar pun guru tersebut mengupayakan menampilkan kepribadian yang ideal sesuai dengan butir (b) pada pasal 16 ayat 3 dalam Permenag RI No. 16 tahun 2010 yakni berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, namun hasil yang tertampilkan boleh saja tak sesuai dengan harapan guru tersebut sehingga menuai penilaian yang berbeda oleh orang di sekelilingnya.

Peran yang dimainkan oleh guru agama dalam menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta beretos kerja, bertanggung jawab, memiliki rasa bangga menjadi guru PAI, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai guru PAI mengantarkannya menjadi teladan bagi peserta didik, disegani oleh orang di sekitarnya, dan tidak menutup kemungkinan juga di kalangan masyarakat.

⁴⁷*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 46.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terlihat dari kejujuran perilakunya yang sesuai dengan ucapan, meneladani akhlak mulia baginda Nabi saw., kemudian mengimplementasikannya lewat tutur kata yang lembut nan santun, dan berpakaian *syar'ī*.
2. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terinspirasi dari kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tābi'in* dan *tābi'it tābi'in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama dan diwujudkan lewat ke-*istiqomah*-annya dalam menjalankan syariat Islam, dewasa dalam bertutur kata dan bertindak, arif dalam menyikapi permasalahan, dan memiliki perilaku yang disegani oleh orang di sekitarnya dikarenakan perilakunya tersebut memberi respon dan kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya.
3. Etos Kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI terejawantah melalui niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, tanggung jawab, profesionalitas dalam bekerja, memiliki semangat dan tingkat percaya diri dalam berdakwah serta merasa bangga menjadi guru PAI yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Swasta Bakti Luhur Medan terdapat beberapa kekurangan yang sebaiknya diperbaiki atau

diimplementasikan guna tertampilnya kepribadian guru agama yang ideal, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan kepada guru agama yang terkait dengan hasil penelitian antara lain:

1. Beberapa informan mengatakan bahwa kepribadian guru PAI sudah mantap berdasarkan sudut pandang masing-masing, terkecuali ibu PKS I bidang kurikulum menilai kepribadian guru PAI kurang mantap dari sisi pemahaman beragama. Beliau memandang bahwa guru terkesan memenangkan pemahaman agamanya. Saran penulis terhadap penilaian itu hendaknya guru PAI dapat memahami dan memaklumi perbedaan masing-masing karena harus ada toleransi terhadap pemahaman beragama agar tercipta atmosfer yang kondusif di saat pelaksanaan terhadap pemahaman masing-masing dan tampak lah kepribadian mantap guru PAI tersebut.
2. Sama halnya dengan hal di atas, ibu PKS I bidang kurikulum menilai kepribadian guru PAI kurang dewasa dalam menyikapi perbedaan dan terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Saran penulis agar sekiranya guru PAI dapat bersikap dewasa dalam memahami dan memaklumi perbedaan masing-masing karena jika tidak maka guru PAI dinilai kurang dewasa.
3. Begitu pun dengan kasus di atas, ibu PKS I bidang kurikulum memandang bahwa pribadi beliau kurang arif dalam menyikapi perbedaan dalam pemahaman beragama. Saran penulis agar guru PAI dapat memaklumi perbedaan masing-masing karena jika tidak maka guru PAI dinilai kurang arif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1996.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemo-logi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Anwar, Sumarsih. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Studi tentang Penguasaan Materi pada Guru Sekolah Umum di Berbagai Provinsi Indonesia Bagian Barat dalam Jurnal Penamas (Penelitian Agama dan Kemasyarakatan): Pendidikan Agama di Era Reformasi*, vol. XXI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
-, *Manajemen Pengajaran Secara Mamusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
-, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
-, *Prosedur Penelitian: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Alquran* terj. Muhammad Iqbal et.al, cet. II, Jil. IV. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Şafwatut Tafāsīr* terj. Yasin, cet. I, jil. 4. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Bayan: Tafir Penjelas Alqurānūl Karīm*, cet. I, ed. II, jil. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ath-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al Mizan fii Tafsir Qur'an*, jil. 12. Beirut: Muasasah al 'Alam, 1991.
- Azis, Rahmat. *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri Dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*
Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hartati, Netty, et.al, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hasyim, Muhammad Ansyari. *Cermin Orang-orang Islam: Sebuah pedoman dalam melihat kadar ke-Islaman dalam diri setiap Muslim*. Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, jil. I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press, 2010.
- Hizbut Tahrir. *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*. Jakarta: HTI Press, 2004.
- HS, Nasrul. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jalaludidin dan Abdullah Idi. *Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jamil, Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Komarudin, Ukim. *Arief Rachman: Guru*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015.
- Koswara, Deni dan Halimah. *Seluk-beluk Profesi Guru*. Bandung: Pribumi Mekar, 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Kusnadi. *Profesi dan Etika Keguruan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Profesi Keguruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, cet. 1. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
-, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mujib, Abdul, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
-, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. t.tp: Pustaka Progresif, 1984.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Seutuhnya* terj. Abdillah Hamid Ba'abud. Bangil: YAPI, 1995.
- Neuman, W. L. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, edisi kelima. Boston: Pearson Education, 2003.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, 23 & 24 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Pendidikan SD/MI, Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan Beban Belajar*. Jakarta: Medya Duta, 2006.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 Penyelenggaraan tentang Pengelolaan Pendidikan*. t.k: Nadia Media, t.t.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Rajagukguk, Ahmad Sabban. *Berdialog dengan Tuhan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media, 2007.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. XIX. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sudirwo, Daeng. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung: Andira, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumarna, Saleem Hardja. *Kepribadian yang Paling Dicari dan Disukai oleh Siapapun, Kapanpun dan dalam Kondisi Apapun*. Jogonalan Klaten: Galmas Publisher, 2015.
- Surasman, Ootong. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Emir, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tilaar, H.A.R. *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, cet. II. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Eko Jaya, 2006.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2015.

Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
Malang: Universitas Malang, 2004.

Lampiran. 1

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan Guru PAI

1. “Assalamu alaikum bapak,” “apa kabar pak?”, “pak, kira-kira sudah berapa lama bapak mengajar?”. Baik pak, sebagai guru PAI, coba jelaskan bagaimana cara bapak menampilkan pribadi yang terdapat di dalam butir (b) pasal 16 ayat 3 dalam Permenag No. 16 tahun 2010 meliputi:
 - a. Jujur,
 - b. Berakhlak mulia,
 - c. dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?
2. Bagaimana usaha bapak sebagai guru PAI menampilkan pribadi yang terdapat di dalam butir (c) pasal 16 ayat 3 dalam Permenag No. 16 tahun 2010 yang meliputi:
 - a. Mantap,
 - b. Stabil,
 - c. Dewasa,
 - d. Arif,
 - e. dan berwibawa?
3. Sebagaimana isi butir (d) pasal 16 ayat 3 dalam Permenag No. 16 tahun 2010, seberapa penting dan berarti kah etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri bagi bapak?

II. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. “Oh, iya bu, sekadar intermezzo dulu nih, kalau boleh tahu, sudah berapa lama ibu menjabat sebagai kepala sekolah? Baik bu, selaku pimpinan seperti apa gambaran yang ibu tangkap mengenai penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?

2. Bagaimana cara pergaulannya baik kepada ibu selaku pimpinan maupun kepada sesama guru yang lain di sekolah ini dan juga kepada murid, guru PAI menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa?
3. Menurut ibu bagaimana etos kerja, tanggung jawab, rasa bangganya menjadi guru PAI, dan rasa percaya dirinya selama ini?

III. Wawancara dengan PKS I bidang kurikulum

1. “Sepertinya ibu sudah senior di sini, kira-kira sudah berapa lama ibu mengajar di sini?”. Baik bu, menurut ibu, bagaimana guru PAI menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?
2. Menurut ibu, di dalam pergaulannya kepada sesama guru yang lain di sekolah ini apakah guru PAI berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa?
3. Bagaimana pandangan ibu selaku PKS I bidang kurikulum tentang tanggung jawab guru PAI terhadap administrasi mengajarnya?.

IV. Wawancara dengan PKS II bidang kesiswaan

1. “Ibu tampaknya masih muda ya, kalau saya boleh tahu, sejak umur berapa ya ibu mengajar di sini?”. Baik bu, Menurut ibu, di dalam pergaulan guru PAI kepada sesama guru yang lain dan juga kepada murid di sekolah ini apakah guru PAI pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat?
2. Menurut ibu, bagaimana guru PAI menampilkan pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa?
3. Bagaimana pandangan ibu selaku PKS II bidang kesiswaan tentang rasa bangganya menjadi guru PAI?

Lampiran. 2**Tabel 4****LEMBAR OBSERVASI**

Tempat : SD Swasta Bakti Luhur

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Juni 2017

Aktor : Guru PAI

Pukul : 14.00 WIB

Aspek Penampilan	Ideal	Perilaku Aktor	Refleksi
Pribadi Jujur			
Berakhlak Mulia			
Teladan			
Pribadi Mantap			
Pribadi Stabil			
Pribadi Dewasa			
Arif			
Berwibawa			
Etos Kerja			
Tanggung Jawab			
Rasa Bangga			
Rasa Percaya Diri			

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Profil SD Swasta Bakti Luhur Medan.
2. Visi dan Misi SD SD Swasta Bakti Luhur Medan
3. Struktur Organisasi SD SD Swasta Bakti Luhur Medan.
4. Kondisi guru, baik dari pendidikan terakhir, tahun kelulusan dan jabatan di sekolah.
5. Kondisi siswa, sarana dan prasarana yang tersedia di SD Swasta Bakti Luhur Medan.

Selain itu, studi dokumen tak hanya sebatas memperoleh data yang disebutkan di atas melainkan ada beberapa data yang perlu digali dan dikaji. Data dokumentasi tersebut diperoleh dari empat orang yang menjadi informan penelitian ini yakni guru PAI, kepala sekolah, PKS I Kurikulum, dan PKS II Kesiswaan, kemudian memasukkannya ke dalam beberapa tabel di bawah ini:

Tabel 5

3.1 Studi Dokumen Guru PAI

Aspek	Ya	Tidak
Pribadi Jujur	✓	
Berakhlak Mulia	✓	
Teladan	✓	
Pribadi Mantap	✓	
Stabil	✓	
Dewasa	✓	
Arif	✓	
Berwibawa	✓	
Etos Kerja	✓	
Tanggung Jawab	✓	

Rasa Bangga	✓	
Rasa Percaya Diri	✓	

Tabel 6

3.2 Studi Dokumen Kepala Sekolah

Aspek Penilaian	Ada	Tidak Ada
Pribadi Jujur	✓	
Berakhlak Mulia	✓	
Teladan	✓	
Pribadi Mantap	✓	
Stabil	✓	
Dewasa	✓	
Arif	✓	
Berwibawa	✓	
Etos Kerja	✓	
Tanggung Jawab	✓	
Rasa Bangga	✓	
Rasa Percaya Diri	✓	

Tabel 7

3.3 Studi Dokumen PKS I Kurikulum

Aspek	Ya	Kurang	Tidak
Pribadi Jujur	✓		
Berakhlak Mulia	✓		

Teladan	✓		
Pribadi Mantap		✓	
Stabil	✓		
Dewasa		✓	
Arif		✓	
Berwibawa	✓		
Etos Kerja	✓		
Tanggung Jawab	✓		
Rasa Bangga	✓		
Rasa Percaya Diri	✓		

Tabel 8

3.4 Studi Dokumen PKS II Kesiswaan

Aspek	Ya	Kurang	Tidak
Pribadi Jujur	✓		
Berakhlak Mulia	✓		
Teladan	✓		
Pribadi Mantap	✓		
Stabil	✓		
Dewasa	✓		
Arif	✓		
Berwibawa	✓		
Etos Kerja	✓		
Tanggung Jawab	✓		
Rasa Bangga	✓		

Rasa Percaya Diri	✓		
-------------------	---	--	--

Lampiran. 3



Gambar 3. Guru PAI sedang menjelaskan materi ajar pelajaran agama Islam



Gambar 4. Guru PAI sedang mengajarkan praktik bersikap santun terhadap guru (orang yang lebih tua) seusai menonton video Islami (pengajaran media audio visual berbasis teknologi).



Gambar 5. Terlihat di dalam foto guru PAI bertugas sebagai Inspektur Upacara sedang memberikan arahan singkat mengenai perilaku terpuji kepada para peserta didik



Gambar 6. Guru PAI sedang memberikan kultum subuh seusai sholat subuh berjama'ah pada waktu acara pesantren kilat Ramadhan.



Gambar 7. Pojok kanan atas terlihat guru PAI sedang mendengarkan pembacaan rangkaian acara menjelang berbuka puasa oleh MC dan bersiap-siap mengajak peserta didik untuk melantunkan doa berbuka puasa.



Gambar 8. Guru PAI sedang menghibur wakil kepala sekolah yang terbaring sakit dan memberikannya motivasi sebagai aktivitas STM sekolah.



Gambar 9. Wawancara peneliti dengan guru PAI SD Swasta Bakti Luhur Medan



Gambar 10. Wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah SD Swasta Bakti Luhur Medan



Gambar 11. Wawancara peneliti dengan ibu PKS I bidang kurikulum SD Swasta Bakti Luhur Medan.



Gambar 12. Wawancara peneliti dengan ibu PKS II bidang kesiswaan SD Swasta Bakti Luhur Medan



**PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 16 TAHUN 2010
TENTANG
PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2007 tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);

7. Peraturan ...

7. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5016);
9. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
10. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
11. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 381 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya;
13. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Nomor 4/U/SKB/1999 dan Nomor 570 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
14. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama;
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
16. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
17. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah;
18. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;

MEMUTUSKAN : ...

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **PERATURAN MENTERI AGAMA TENTANG
PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

**Bagian Kesatu
Pengertian**

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri Agama ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
4. Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan agama terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan agama.
5. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi.
6. Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pementapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
7. Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
8. Pembina Pendidikan Agama adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang agama yang ditugaskan oleh yang berwenang untuk mendidik dan atau mengajar pendidikan agama pada sekolah.

9. Pengawas ...

9. Pengawas Pendidikan Agama adalah guru agama berstatus Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah.
10. Forum Komunikasi Guru Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat FKG-PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada TK.
11. Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat KKG-PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SD dan SDLB.
12. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat MGMP-PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
13. Kelompok Kerja Pengawas yang selanjutnya disingkat POKJAWAS Pendidikan Agama adalah organisasi pengembangan profesi Pengawas Pendidikan Agama pada TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
14. Komunitas Sekolah adalah warga sekolah yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan agama di sekolah yang mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa serta unsur pelayanan yang ada di lingkungan sekolah.
15. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan agama.
16. Menteri adalah Menteri Agama Republik Indonesia.

Bagian Kedua Tujuan dan Ruang Lingkup

Pasal 2

- (1) Tujuan pengelolaan pendidikan agama adalah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah.
- (2) Pendidikan Agama terdiri dari: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Khonghucu.
- (3) Pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Bagian Ketiga Kewajiban

Pasal 3

- (1) Setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

(2) Setiap...

- (2) Setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pasal 4

- (1) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 (lima belas) orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik di kelas.
- (2) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas kurang dari 15 (lima belas) orang, tetapi dengan cara penggabungan beberapa kelas paralel mencapai paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama pada sekolah dilaksanakan dengan mengatur jadwal tersendiri yang tidak merugikan siswa untuk mengikuti mata pelajaran lain.
- (3) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada sekolah paling sedikit 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama wajib dilaksanakan di sekolah tersebut.
- (4) Dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 (lima belas) orang, maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada di wilayahnya.

BAB II STANDAR ISI

Pasal 5

- (1) Menteri merumuskan dan mengevaluasi standar isi pendidikan agama sebagai masukan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Standar Isi Pendidikan Agama merupakan standar minimal yang dapat dikembangkan dan digunakan sebagai acuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pasal 6

Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk :

- a. memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik;
- b. mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;

d. membangun...

- d. membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta
- e. mewujudkan kerukunan antar umat beragama;

BAB III KURIKULUM

Pasal 7

- (1) Kurikulum Pendidikan Agama disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Kurikulum Pendidikan Agama dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya lingkungan sekolah dan daerah.
- (3) Sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan.
- (4) Kurikulum Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

BAB IV PROSES PEMBELAJARAN

Pasal 8

- (1) Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
- (2) Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.
- (3) Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Bagian Kesatu Proses Pembelajaran Intrakurikuler

Pasal 9

- (1) Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP dalam Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

(3) Rencana...

- (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan belajar, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- (4) Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- (5) Penilaian pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur tingkat penguasaan dan pencapaian kompetensi peserta didik.
- (6) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilakukan melalui pengamatan, penilaian hasil karya/tugas, praktik, portofolio, penilaian diri, ulangan harian, dan ulangan umum.
- (7) Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.

Bagian Kedua **Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Pasal 10

- (1) Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
- (2) Pendalaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengayaan materi pendidikan agama.
- (3) Penguatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan.
- (4) Pembiasaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penggalan potensi, minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.

Pasal 11

- (1) Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.
- (2) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan nasional dan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

(3) Ketentuan...

- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang pembelajaran ekstrakurikuler Pendidikan Agama pada Sekolah ditetapkan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri.

BAB V STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Pasal 12

- (1) Standar Kompetensi Lulusan pendidikan agama dirumuskan oleh Menteri, bersama Badan Standar Nasional Pendidikan dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.
- (2) Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan dapat memperluas dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah dan lingkungan.
- (3) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk tingkat Propinsi disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi.
- (4) Perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk tingkat Kabupaten/Kota dan/atau tingkat satuan pendidikan disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- (5) Ketentuan mengenai perluasan dan pengembangan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) ditetapkan oleh Direktur Jenderal atau Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri.

BAB VI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Bagian Kesatu Guru Pendidikan Agama

Pasal 13

Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.

Pasal 14

- (1) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dilakukan oleh Menteri.
- (2) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dilakukan oleh Menteri dan/atau Pemerintah Daerah.

(3) Pengadaan...

- (3) Pengadaan guru pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat dilakukan oleh sekolah atau penyelenggara pendidikan yang bersangkutan.
- (4) Dalam hal sekolah atau penyelenggara pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dapat menyediakan guru pendidikan agama, Pemerintah atau Pemerintah Daerah wajib menyediakan guru sesuai dengan kebutuhan.
- (5) Penyediaan guru oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan setelah melalui proses verifikasi kelayakan untuk mendapat bantuan guru.
- (6) Kebutuhan jumlah guru pendidikan agama ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 15

- (1) Dalam hal di suatu wilayah tidak terdapat guru pendidikan agama, Pemerintah dapat menugaskan pembina pendidikan agama untuk mengajar pendidikan agama di sekolah.
- (2) Pembina pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Pasal 16

- (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.
- (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - c. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
 - e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
 - h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
 - i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
 - j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

(3) Kompetensi...

(3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

(4) Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

(5) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

(6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta

d. kemampuan...

- d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pasal 17

- (1) Pembinaan Guru Pendidikan Agama secara nasional dilakukan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri.
- (2) Pembinaan Guru Pendidikan Agama tingkat Provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.
- (3) Pembinaan Guru Pendidikan Agama tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- (4) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik, dan bentuk lainnya.
- (5) Organisasi profesi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi FKG-PA, KKG-PA, MGMP-PA dan organisasi profesi sejenis.

Bagian Kedua Pengawas

Pasal 18

Pengawasan pendidikan agama pada satuan pendidikan dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama.

Pasal 19

- (1) Pengawas pendidikan agama bertugas melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya pendidikan agama pada sekolah yang meliputi penilaian, pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan standar nasional pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Pengawas pendidikan agama berwenang:
 - a. melakukan pemantauan, penilaian, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;
 - b. melakukan pembinaan terhadap guru pendidikan agama;
 - c. melakukan penelitian tindakan kepengawasan, penelitian sekolah dan penelitian kelas terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama;
 - d. menyampaikan laporan tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah;

e. memberikan...

- e. memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait tentang penyelenggaraan pendidikan agama;
- f. memberikan penilaian guru pendidikan agama dan rekomendasi dalam rangka mutasi dan promosi;
- g. menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik profesi; dan
- h. memberikan masukan untuk pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Pasal 20

- (1) Pengawas Pendidikan Agama harus memenuhi persyaratan :
- a. untuk TK dan SD sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pendidikan agama di TK dan SD dengan pengalaman kerja minimum 8 (delapan) tahun atau pengalaman sebagai kepala TK atau SD minimum 4 (empat) tahun;
 - b. untuk SMP, SMA, dan SMK sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik Strata 2 kependidikan dengan ijazah Strata 1 dalam pendidikan agama dari perguruan tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pendidikan agama di SMP, SMA, dan SMK dengan pengalaman kerja minimum 8 (delapan) tahun atau pengalaman sebagai kepala SMP, SMA, dan SMK minimum 4 (empat) tahun;
 - c. memiliki pangkat sekurang-kurangnya penata, golongan ruang iii/c;
 - d. berusia maksimal 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas pendidikan agama;
 - e. memenuhi kompetensi sebagai pengawas pendidikan agama yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan/atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah; dan
 - f. lulus seleksi pengawas pendidikan agama.
- (2) Dalam hal di suatu wilayah tidak terdapat guru pendidikan agama yang memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, b, c, dan d, Direktur Jenderal atau Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri dapat menetapkan kebijakan khusus dengan mempertimbangkan prinsip profesionalitas dan kondisi setempat.

Pasal 21

- (1) Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK meliputi kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan sosial.

(2) Kompetensi ...

- (2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. rasa tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama;
 - b. kreativitas dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas jabatannya sebagai Pengawas Pendidikan Agama;
 - c. rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama; serta
 - d. motivasi kerja pada dirinya dan memotivasi pendidik dan peserta didik.
- (3) Kompetensi supervisi manajerial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. penguasaan metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - b. penyusunan program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan agama di sekolah;
 - c. perancangan metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan pendidikan agama di sekolah;
 - d. penyusunan laporan hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan pendidikan agama berikutnya di sekolah;
 - e. pembinaan guru pendidikan agama dalam pengelolaan dan administrasi pendidikan agama berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - f. pembinaan guru pendidikan agama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pendidikan agama di sekolah;
 - g. dorongan bagi guru pendidikan agama untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugasnya di sekolah;
 - h. pemantauan pengelolaan pendidikan agama di sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama; dan
 - i. pemantauan pelaksanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah.
- (4) Kompetensi supervisi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. pemahaman konsep, teori dasar, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan pendidikan agama di sekolah;

b. pemahaman ...

- b. pemahaman konsep, teori, teknologi, prinsip, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;
 - c. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun silabus pendidikan agama di sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
 - d. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran dan bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;
 - e. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam menyusun RPP pendidikan agama di sekolah;
 - f. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan di kelas dan atau di luar kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang pendidikan agama di sekolah;
 - g. pembimbingan bagi guru pendidikan agama dalam mengelola, merawat, mengembangkan, menggunakan media pendidikan, dan fasilitas pembelajaran pendidikan agama di sekolah; dan
 - h. pemberian motivasi bagi guru pendidikan agama untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah.
- (5) Kompetensi evaluasi pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- b. penyusunan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;
 - c. pembimbingan bagi guru agama dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran dan bimbingan pendidikan agama di sekolah;
 - d. penilaian kinerja guru agama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - e. pemantauan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - f. pembinaan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan agama di sekolah;
 - g. pengolahan data hasil penilaian kinerja guru pendidikan agama; dan
 - h. analisis faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah sebagai bahan kebijakan.

(6) Kompetensi ...

(6) Kompetensi penelitian pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. penguasaan berbagai jenis, pendekatan, dan metode penelitian dalam pendidikan agama;
- b. kemampuan menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas pendidikan agama;
- c. penyusunan proposal penelitian pendidikan agama baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif;
- d. pelaksanaan penelitian pendidikan agama untuk pemecahan masalah pendidikan agama, dan perumusan kebijakan pendidikan agama yang bermanfaat bagi tugas tanggung jawab pengawas pendidikan agama;
- e. pengolahan data hasil penelitian pendidikan agama baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif;
- f. penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan agama dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan agama;
- g. penyusunan panduan, buku dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah sebagai tindaklanjut hasil penelitian;
- h. pelaksanaan penelitian tindakan kepengawasan dalam rangka peningkatan mutu supervisi pendidikan agama;
- i. pemberian bimbingan kepada guru pendidikan agama untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama di kelas; dan
- j. kerjasama dengan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah dalam rangka peningkatan mutu pengelolaan pendidikan agama di sekolah.

(7) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengawas pendidikan agama;
- b. sikap aktif dalam kegiatan organisasi profesi pendidikan agama dan asosiasi pengawas pendidikan;
- c. kemampuan untuk melakukan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan agama; serta
- d. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.

Pasal 22

- (1) Pengangkatan dan pemberhentian pengawas pendidikan agama dilakukan oleh Menteri.
- (2) Pemerintah daerah dapat mengangkat pengawas pendidikan agama setelah mendapat persetujuan dari Menteri.
- (3) Jumlah kebutuhan Pengawas Pendidikan Agama pada sekolah ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 23

- (1) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama secara nasional dilakukan oleh Direktorat Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri.
- (2) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama tingkat Provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.
- (3) Pembinaan Pengawas Pendidikan Agama tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- (4) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetisi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi tenaga kependidikan, dan bentuk lainnya.
- (5) Organisasi profesi tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi Pokjawas dan organisasi profesi sejenis.

BAB VII SARANA DAN PRASARANA

Pasal 24

- (1) Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai stándar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.
- (2) Sumber belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi, antara lain, kitab suci, buku teks dan buku penunjang, buku referensi agama, bahan bacaan, media cetak dan media elektronik untuk memperluas wawasan pendidikan agama.
- (3) Buku teks sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan berdasarkan pertimbangan Menteri dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

BAB VIII ...

BAB VIII PEMBIAYAAN

Pasal 25

- (1) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah menjadi tanggung jawab Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat.
- (2) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah menjadi tanggung jawab Pemerintah.
- (3) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah.
- (4) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan.
- (5) Pembiayaan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah sebagaimana dimaksud ayat (2) meliputi:
 - a. Sarana dan prasarana pendidikan agama;
 - b. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pendidikan agama;
 - c. Insentif dan tunjangan guru dan pengawas pendidikan agama;
 - d. Bantuan biaya operasional organisasi profesi pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan agama.

BAB IX PENILAIAN HASIL BELAJAR

Pasal 26

- (1) Penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
- (2) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan perilaku dan praktik;
- (3) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik;
- (4) Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian yang dilaksanakan secara nasional.

BAB X ...

BAB X EVALUASI PENGELOLAAN

Pasal 27

- (1) Evaluasi dilaksanakan untuk menjamin mutu pengelolaan pendidikan agama.
- (2) Evaluasi dilaksanakan terhadap standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian.
- (3) Evaluasi dilaksanakan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri dengan prinsip objektif, transparan, dan akuntabel.

BAB XI SANKSI

Pasal 28

- (1) Sekolah yang tidak menyelenggarakan Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dikenakan sanksi administratif berupa:
 - a. peringatan dalam bentuk teguran lisan; atau
 - b. peringatan tertulis sebanyak 3 (tiga) kali; atau
 - c. penutupan berupa pencabutan izin operasional pendirian.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b diberikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan memperhatikan saran dan pertimbangan Pengawas pendidikan agama.
- (3) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c diberikan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama atau Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai kewenangannya.
- (4) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c diberikan setelah dilakukan pembinaan.

BAB XII PENUTUP

Pasal 29

Dengan berlakunya Peraturan Menteri Agama ini, maka semua Ketentuan yang mengatur tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yang bertentangan dengan Peraturan ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 30...

Pasal 30

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 6 Desember 2010

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

SURYADHARMA ALI

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 8 Desember 2010

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

PATRIALIS AKBAR

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2010 NOMOR 596

**Salinan Sesuai Dengan Aslinya
Kementerian Agama R.I.
Kepala Biro Hukum dan KLN,**



H. Mubarak, SH., M.Sc



PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 20 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Dilengkapi :

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL

- Nomor 12 Tentang : Standar Pengawas Sekolah / Madrasah
- Nomor 13 Tentang : Standar Kepala Sekolah / Madrasah
- Nomor 15 Tentang : Sistem Penelitian Tahunan Departemen Pendidikan Nasional
- Nomor 16 Tentang : Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Nomor 17 Tentang : Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan
- Nomor 18 Tentang : Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan
- Nomor 19 Tentang : Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Nomor 20 Tentang : Standar Penilaian Pendidikan
- Nomor 24 Tentang : Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar (SD/MI)
- Pedoman Pemilihan Pengawasan Sekolah Berprestasi
- Pedoman Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi

Cv. Medya Duta

Tabel 2
Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
	Kompetensi Pedagogik	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.</p>
	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

9.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> 20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. 20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia. 20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) 20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia. 20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif. <p>Matematika</p> 20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika. 20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan masyarakat, dan perkembangan masyarakat serta tingkat ketergantungan global.</p> <p>PKn</p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p>

0.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI. 21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.



**PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL RI
NOMOR : 16 - 17 DAN 18 TAHUN 2007
TENTANG
STANDAR KUALIFIKASI GURU
DAN
SERTIFIKASI BAGI GURU
DALAM JABATAN**

DILENGKAPI :

**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007**

- Nomor 12 Tentang : Standar Pengawas Sekolah / Madrasah
- Nomor 13 Tentang : Standar Kepala Sekolah / Madrasah
- Nomor 19 Tentang : Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Nomor 20 Tentang : Standar Penilaian Pendidikan (RPP)
- Pedoman Pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi
- Pedoman Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi

JAKARTA 2007

Tabel 2
Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI	
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		12.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
		12.3	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		13.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		14.3	Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1	Memahami kode etik profesi guru.
		15.2	Menerapkan kode etik profesi guru.
		15.3	Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial			
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		17.2	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
		17.3	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>

Kompetensi Profesional

20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p> <p>Matematika</p> <p>20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p>
-----	--	---

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		<p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p>PKn</p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p>

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
		20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI. 21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA**

Jalan IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 www.ppslainmedan.ac.id
Email : humas@ppslain.ac.id Telephon (061) 4560271

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor : B - 1133/PS.WD/PS.III/PP.009/4/2017

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis atas nama : **MUHAMMAD AZWAR EFFENDI AMMAR**, NIM : 91215033559, Program Studi : Pendidikan Islam, yang berjudul **"Implementasi Kompetensi Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan"** dengan Pembimbing :

- I. Dr. Siti Halimah, M.Pd (Isi)
- II. Dr. Mesiono, M.Pd (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Medan, 5 April 2017

an Direktur
Wakil Direktur,



Dimas Zein, M.Ag

0216 199703 1 001

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiaimedan.ac.id, E-mail: humas@ppsiaimedan.ac.id

Nomor : B- 1605/PS.D/PS.III/PP.00.9/6/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

Medan, 2 Juni 2017

Kepada Yth.
Ka. SD Swasta Bakti Luhur
Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Muhammad Azwar Effendi Ammar**
NIM : **91215033559**
Prog.Studi : **Pendidikan Islam**
Strata : **S-2**
Judul : **"IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DI
SD SWASTA BAKTI LUHUR MEDAN"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang diperlukan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Direktur
Wakil Direktur



Dr. Asrar Zein, M.Ag

02161997031001

Tembusan :
Direktur Pascasarjana UIN SU (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271
Website: www.ppsiair/medan.ac.id E-mail: nemas@ppsiair/medan.ac.id

mor : B- 1605/PS.D/PS.III/PP.00.9/6/2017

Medan, 2 Juni 2017

at : Biasa

mpian : -

Mohon: Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian

KepadaYth.
Guru PAI SD Swasta Bakti Luhur
Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Muhammad Azwar Effendi Ammar**
NIM : 91215033559
Prog.Studi : Pendidikan Islam
Strata : S 2
Judul : **"IMPLEMENTASI KOMPETENSI KETRIBADIAN GURU PAI DI
SD SWASTA BAKTI LUHUR, MEDAN"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaan anda untuk memberikan informasi / data yang diperlukan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

An-Direktur

Wakil Direktur



Mohammad Zain, M.Ag

08702161997031001

Tembusan :

Direktur Pascasarjana UIN SU (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA
KEMAHMURAN
KECAMATAN MEDAN HELVETIA
KOTA MEDAN

nomor : 548 / SB / SDBL / VIII / 2017
fat : Biasa
umpiran : -
ai : Surat Balasan Data Untuk Penelitian

Medan, 1 Agustus 2017

Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SULASTRI, S.Pd
NIP : 1968 0708 2008 01 2004
Jabatan : Ka. SD Swasta Bakti Luhur

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Azwar Effendi Ammar
NIM : 91215033559
Prog.Studi : Pendidikan Islam
Strata : S-2
Judul : " IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI "

Adalah benar nama tersebut telah melakukan Tesis di SD Swasta Bakti Luhur Jl. Bakti Luhur No. 116 Kecamatan Medan Helvetia Kelurahan Dwikora .

Demikian kami sampaikan, agar dapat di pergunakan dengan sebaik baiknya kami ucapkan terima kasih .



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Muhammad Azwar Effendi Ammar
NIM : 91215033559/PEDI
Tempat/Tgl. Lahir : Simpang Dolok/08 September 1991
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Alamat : Mesjid Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri –
Gaperta Ujung

2. Pendidikan

- a. SD Negeri 010211 Simpang Dolok, Batubara, 2003.
- b. MTs Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah, Kedai Sianam, 2006.
- c. MA Swasta Al-Jam'iyatul Washliyah, Kedai Sianam, 2009.
- d. SI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Medan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Judul Skripsi “Peran Aktivitas Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SDN 067722 Medan Sunggal” 2013.

3. Riwayat Pekerjaan

- a. Guru Mengaji Private, Medan (2009-sekarang)
- b. Nazir Mesjid Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri, Medan (2009-sekarang)
- c. Penyiar Tamu di Radio Mora SUMUT, Pematang Siantar (2012)
- d. Asisten Teknisi Komputer di Disperindag SU, Medan (2013)
- e. Guru Mengaji di SD Harapan 1, Medan (2013-2015)
- f. Dosen Tamu di STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah, Binjai (2017)

4. Riwayat Organisasi

- a. Syabab Hizbut Tahrir Indonesia (2009-2011)
- b. Anggota seksi bidang Dakwah STM (serikat tolong-menolong) Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri, Medan (2009-s ekarang)
- c. Sekretaris BKM Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri, Medan (2017)
- d. Kabid Dakwah Pemuda-pemudi Mesjid Al-Kautsar Komp. Perum. Tata Alam Asri, Medan (2017)

5. Karya Tulis Ilmiah

- a. Peran Aktivitas Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SDN 067242 Medan Sunggal (2013) sebuah skripsi.
- b. Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UTN SU Medan – 2017) sebuah antologi jurnal penelitian.
- c. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan (2017) sebuah tesis.